



**ANALISIS PENOKOHAN NOVEL *DUA GARIS BIRU*  
KARYA LUCIA PRIANDARINI SEBAGAI BAHAN AJAR  
PEMBELAJARAN KARYA SASTRA PADA SISWA KELAS XII SMA**

**SKRIPSI**

**DALILLA DEWAYANTI SEPTA PUTRI  
NPM 14410016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**



**ANALISIS PENOKOHAN NOVEL *DUA GARIS BIRU*  
KARYA LUCIA PRIANDARINI SEBAGAI BAHAN AJAR  
PEMBELAJARAN KARYA SASTRA PADA SISWA KELAS XII SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**DALILLA DEWAYANTI SEPTA PUTRI  
NPM 14410016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2022**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENOKOHAN NOVEL *DUA GARIS BIRU***

**KARYA LUCIA PRIANDARINI SEBAGAI BAHAN AJAR**

**PEMBELAJARAN KARYA SASTRA PADA SISWA KELAS XII SMA**

**Disusun dan diajukan oleh**  
**DALILLA DEWAYANTI SEPTA PUTRI**  
**NPM 14410016**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dihadapan dewan penguji**  
**pada tanggal 12 Januari 2022**

**Pembimbing I,**



**Drs. Suyoto, M.Pd.**  
**NIP 196403021991121001**

**Pembimbing II,**



**Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd.**  
**NPP 108401306**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENOKOHAN NOVEL *DUA GARIS BIRU*  
KARYA LUCIA PRIANDARINI SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN  
KARYA SASTRA PADA SISWA KELAS XII SMA**

**Disusun dan Dajukan Oleh**

**DALILLA DEWAYANTI SEPTA PUTRI  
NPM 14410016**

**Telah Dipertahankan di hadapan dewan Penguji  
Pada Tanggal 21 Desember 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji,**

**Ketua,**



**Dr. Asropah, M.Pd.  
NPP 936601194**

**Sekretaris,**



**Eva Ardiana Indriani, S.S., M.Hum.  
NPP 997101150**

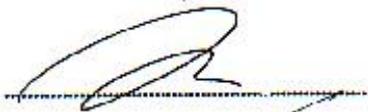
**Penguji I**

**Drs. Suyoto, M.Pd.  
NIP 196403021991121001**



**Penguji II**

**Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd.  
NPP 108401306**



**Penguji III**

**Zainal Arifin, S.Pd., M.Pd.  
NPP 108301258**



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

1. Mendapatkan nilai bagus bukan jaminan bahwa hidupmu akan berjalan dengan baik. Kamu harus melakukan apa yang kamu sukai.
2. Sukses bukanlah kunci kebahagiaan, tetapi kebahagiaan adalah kunci kesuksesan.

### **Persembahan:**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah saya Djumadi dan Ibu saya Sri Rochati yang selalu mendoakan keberhasilan dan kesuksesanku, dan selalu menyemangatiku dikala merasa lelah serta selalu memberikanku motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
2. Untuk Adikku Firdaus Aji yang selalu mau aku repotkan dan menyemangatiku untuk membuat skripsi.
3. Untuk Teman dan sahabatku Anggun, Wahyu, Natalia, dan Antik yang selalu membantu dan menyemangatiku.
4. Almamaterku, Universitas PGRI Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penokohan Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Karya Sastra Pada Siswa Kelas XII SMA” untuk memenuhi syarat tugas akhir pemerolehan drajat sarjana pendidikan.

Dukungan kelurgadan handai taulan sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis. Penulis mengakui dalam mempersiapkan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Dr. Muhdi, S.H., M.Hum., Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dra. Asropah, M.Pd., Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indriani, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. Drs. Suyoto, M.Pd. Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
5. Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan semangat selama menempuh studi di Universitas PGRI Semarang.
8. Teman-teman yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan bantuannya.

9. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Semarang, .....

Penulis

## ABSTRAK

**Dalilla Dewayanti Septa Putri. NPM. 14410016.** Analisis Penokohan Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini Sebagai Pembelajaran Karya Sastra Pada Siswa Kelas XII SMA. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Drs. Suyoto, M.Pd. dan Pembimbing II Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya pengajaran sastra di sekolah, pengajaran sastra pada dasarnya bertujuan untuk agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai tokoh dan penokohan di dalam karya sastra. Khususnya di SMA dipelajari dalam menganalisis novel.

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam sebuah tulisan ilmiah peneliti diperlukan untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah. Peneliti kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca, studi dokumentasi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan karya sastra yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk memperoleh data.

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel dua garis biru karya Lucia Priandarini, peneliti menemukan tokoh dan penokohan. Pertama novel dua garis biru karya Lucia Priandarini (a) menceritakan suatu peristiwa remaja melakukan seks pranikah dengan kekasihnya hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. (b) novel dua garis biru karya Lucia Priandarini memuat amanat terkhusus para orang tua di kalangan modern ini. (c) sebagai orang tua harus percaya namun mengawasi anak dalam bergaul. (d) pendidikan seks dilakukan secara terbuka seperti yang dikatakan oleh psikolog Gisella Pratiwi, menyarankan orang tua untuk mengawasi pendidikan seks usia dini dengan mengenalkan anak terhadap tubuhnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk guru Bahasa Indonesia agar mengetahui mencanangkan literasi sastra karena kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra tak lepas dari kegiatan membaca. Pentingnya penggunaan karya sastra, novel sebagai bahan ajar. Penggunaan karya seperti pada penelitian ini dapat mendukung upaya pengenalan tentang jenis-jenis karya sastra bagi peserta didik agar mereka merasa bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat.

**Kata kunci: Penokohan, Novel, Pembelajaran, Karya Sastra.**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Penegasan Istilah .....	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERFIKIR .....	7
A. Tinjauan Pustaka .....	7
B. Landasan Teori .....	8
C. Kerangka Berfikir .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Variabel Penelitian .....	34
C. Sumber Data dan Data Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Teknik Penyajian Hasil Data .....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37
A. Analisis Penokohan Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini Sebagai Bahan Ajar Karya Sastra Pada Siswa Kelas XII SMA .....	37

B. Bahan Ajar SMA.....	48
BAB V PENUTUP.....	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	55
LAMPIRAN.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampul Novel <i>Dua Garis Biru</i> karya Lucia Priandarini .....	56
---------------------------------------------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penokohan Novel <i>Dua Garis Biru</i> karya Lucia Priandarini .....	56
Lampiran 2 Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan .....	56
Lampiran 3 Lembar Usulan Topik dan Pembimbing Skripsi .....	57
Lampiran 4 Rekapitulasi Proses Pembimbingan Judul dan Proposal Skripsi .....	77
Lampiran 5 Rekapitulasi Proses Pembimbingan Skripsi .....	78
Lampiran 6 Lembar Pengajuan Ujian Skripsi .....	79
Lampiran 7 Berita Acara Ujian Skripsi .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hakekat karya sastra terlahir diawali melalui proses kedalaman rasa di dalam pembuatannya, selain itu karya sastra berupa novel ataupun cerpen juga merupakan gambaran dari sosial masyarakat atau kejadian peristiwa yang dialami oleh pengarang itu sendiri ataupun orang lain yang diolah sedemikian rupa kedalam bentuk tulisan dan dirangkum menjadi satu kesatuan. Karya sastra adalah sebagai sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran pengarang ke dalam suatu bentuk tulisan dan sastra di dalam sosial disebut dengan sosiologi sastra. Adapun pemahamannya adalah suatu ilmu pengetahuan tentang sifat dan perkembangan aspek sosial di masyarakat. Karya sastra memiliki dunianya sendiri ia merupakan pengejawantahan kehidupan dari hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya, karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan.

Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran keyakinan bukan kebenaran indrawi seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari (S. Suharianto, 1982:11).

Proses penciptaan suatu karya sastra, pengarang tidak hanya mengekspresikan apa yang ada pada jiwa mereka ke dalam suatu karya sastra, tetapi diperlukan kemampuan pendidikan yang mapan dan kejelian dalam menganalisis serta memasukkan ilmu lainnya, seperti psikologi, filsafat, antropologi, sosiologi dan lain-lain. Dengan pendidikan yang mapan dan kejelian menganalisis serta memasukkan pengetahuan lainnya ke dalam suatu hasil karya sastra, karya sastra tersebut terasa bermanfaat di samping mempunyai unsur kenikmatan. Dasar pengguna bahasa dalam karya sastra bukan sekedar kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada pembaca. Nilai konotasi yang lebih luas dari pengertian denotasi amat penting. Setiap karya sastra yang dipilih boleh diasosiasikan kepada berbagai daerah.

Oleh sebab itulah, dalam karya sastra tidak ada pengertian yang sama bila ditinjau dari sudut kesan sensitivitas, dari sudut bunyi, dan lambang. Setiap pemilihan kata memiliki arti tersendiri, misalnya kata cantik, molek, bagus, baik, anggun, indah, dari sudut denotasi mungkin artinya sama, tetapi kesan kata-kata ini berbeda. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi dalam Sutresna: 2006).

Karya sastra dapat memberikan pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan pemikiran cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dan berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan. Kisah-kisah itu disajikan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Sebuah novel menceritakan kehidupan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya yang menonjolkan watak tokoh pada setiap pelakunya. Novel menceritakan kehidupan tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta watak yang dibuat berbeda oleh penulisnya. Kosasih (2012:60) mengatakan novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Karya sastra merupakan suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada pemikmat karya sastra (masyarakat). Karya sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan sebuah gagasan tentang dunia atau realita sosiologis yang melampaui waktunya. Semi (1993: 8) mengatakan bahwa obyek karya sastra adalah pengalaman-pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian dan sistem berfikir.

Karya sastra dapat memberikan pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dan berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan. Kisah-kisah itu disajikan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya yang menonjolkan watak tokoh pada setiap pelakunya. Novel menceritakan kehidupan para tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta watak yang

dibuat berbeda oleh penulisnya. Kosasih (2012: 60) mengatakan novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Penokohan Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dijadikan sebagai objek penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut saya akan melakukan penelitian mengenai penokohan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Penokohan Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah tokoh dan penokohan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai bahan ajar SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis penokohan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai bahan ajar karya sastra pada kelas XII SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama. Adapun manfaat teoritis dan praktis tersebut yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian dapat menambah dan memperkuat teori-teori yang sudah ada dalam analisis teori sastra sehingga dapat menerapkan teori sastra dan mengapresiasi karya sastra untuk perkembangan novel.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam usahanya memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap melalui karya sastra dalam bentuk novel, terutama pada aspek tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

## E. Penegasan Istilah

Judul yang digunakan adalah Analisis Penokohan Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini.

Untuk menghindari kesalah pahaman makna, kata, atau kekeliruan dalam penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian maka perlu adanya penegasan istilah, adalah:

### 1. Novel

Novel adalah prosa rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh cerita melalui penampilan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara tersusun (Hendy, 1988: 20).

### 2. Tokoh

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Ismawati, 2013: 70).

Tokoh merujuk pada orang sebagai pelaku dalam cerita. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), memaparkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu. Seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembaca dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang oleh pembaca.

### 3. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) penokohan merujuk pada pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jones 1968. Penokohan tokoh cerita mempunyai

watak atau karakter yang mewarnai cerita tersebut. Ada yang berwatak jujur, penolong, humor, lucu, rajin, hormat, pengasih, penyayang, sabar dan saling membantu. Bisa juga berwatak keras, penantang, mudah tersinggung, kikir, sombong, sadis, kasar, cemburu, mudah curiga, pemalu dan sebagainya.

Pelukisan tokoh cerita membantu kita memahami jalan cerita serta tema yang tersirat dalam cerita itu. Pelukisan sang tokoh dengan wataknya akan mempermudah kita memahami alur cerita.

#### 4. Novel Dua Garis Biru

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini terdiri dari 208 halaman, panjang 20cm, diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta 2019. Dicitak oleh PT. Percetakan PT Gramedia Jakarta.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi dan garis besar penulisan skripsi, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan pustaka, landasan teori, berisi meliputi kajian teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, bab ini meliputi pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi deskripsi data, uji persyaratan (validitas, homogenitas, dan linearitas data), uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab V penutup, bab ini meliputi simpulan dan saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti lebih dulu mencari referensi untuk dijadikan pedoman penulisan skripsi yang hampir serupa dengan judul skripsi. Peneliti melakukan tinjauan pustaka yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Peneliti pertama, dilakukan oleh Mubasyira pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Film *My Name Is Khan* Karya Karan Johar”. Hasil dari penelitiannya terdapat pemaparan uraian yang dapat disimpulkan bahwa presentase tertinggi dalam menganalisa tokoh dan penokohan terdapat pada tokoh tambahan. Sedangkan presentase terendah terdapat pada tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, dan tokoh bulat. Sedangkan tipe tokoh berdasarkan psikologi masing-masing. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai penokohan sedangkan perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyira yaitu pada objek yang diteliti.

Peneliti kedua, dilakukan oleh Melati, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya terdapat adanya konflik Internal dan Eksternal. Dalam konflik Internal/Batin terdapat dua yaitu dalam konflik sosial maupun fisik. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai penokohan, dan perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Melati, dkk yaitu pada objek yang diteliti.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Hikma pada tahun 2015 dengan judul “Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Hasil penelitian terdapat adanya kebutuhan dasar fisiologis (fisik) dan kebutuhan dasar psikis. Adapun persamaan dari penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai penokohan, dan perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Hikma yaitu objek yang diteliti.

Berdasarkan penelitian di atas penulis lebih memfokuskan analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan dengan perannya adalah sebagai berikut. Tokoh utama adalah Dara dan Bima, dan tokoh tambahan Ibu Dara, Bapak Dara, Ibu Bima, Bapak Bima, Puput, Pong (ondel-ondel), dan Dewi. Peran tambahan dianalisis dalam penelitian ini hanyalah tokoh yang dianggap mempunyai peran penting dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Karya Sastra**

Secara etimologi dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti tulisan, istilah dalam bahasa Jawa kuno berarti “tulisan-tulisan kuno”, sementara itu, kata sastra dalam khazanah Jawa kuno berasal dari bahasa sansekerta adalah *śāstra* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu kata “sastra” dalam Khazanah Jawa Kuno berasal dari bahasa sansekerta adalah *śāstra* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata *susastra* kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa indah, awalan *su-* pada *susastra* mengacu pada arti indah karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan *estetika*. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan *plot* dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra menurut para ahli:

- a. Wellek dan Warren (1990: 3-4) adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis atau dicetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi.

- b. Wicaksono (2014: 1) sastra sebagai potret kehidupan yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.
- c. Sri Heniyati Rahayu (2015: 5) karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Sastra merupakan hasil, rasa, daya atau kekuatan jiwa manusia untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Gaya penyampaian itu biasanya ada yang menggunakan kata-kata dan symbol budaya yang lain agar sastra tersebut mempunyai keindahan tersendiri.
- d. Aziez dan Abdul Hasim (2010: 8) karya sastra adalah seni hasil imajinasi manusia yang bersifat kreatif, dan dapat digunakan sebagai sarana pengajaran.

Salah satu bentuk karya sastra yang kreatif dan imajinatif adalah novel. Novel dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial, mencetuskan peristiwa sosial tertentu, dan mengandung nilai-nilai pendidikan kepada pembaca. Novel merupakan usaha meniru kemungkinan atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia yang sesungguhnya. Akan tetapi, kemungkinan yang secara imajinatif dapat diwujudkan. Novel merupakan salah satu bentuk karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelaku. Dalam suatu cerita rekaan, keberadaan tokoh-tokoh atau pelaku merupakan hal yang penting sebab melalui keberadaan tokoh, konflik dapat terjadi dan cerita menjadi lebih hidup.

Dalam sebuah novel, pengarang mengungkapkan permasalahan melalui penampilan para tokoh. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk pada orang atau pelaku sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abram (Wahyuningtyas dan Wijaya, 2015: 5) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Wibowo (Nurhayati, 2013: 16) novel Indonesia adalah novel tokoh, segala persoalan berasal, berpijak, dan berujung pada sang tokoh. Cerita novel akan menjadi hidup dengan hadirnya para tokoh lengkap dengan berbagai konflik yang dihadapinya.

Nurgiyantoro, (2010: 33) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus di dalam karya sastra, makna yang ingin disampaikan pengarang biasanya diungkapkan dengan cara tersirat. Untuk itulah, perlu diadakan analisis terhadap pelukisan tokoh-tokoh atau yang sering disebut penokohan. Melalui penokohanlah pengarang menggambarkan siapa tokoh cerita, bagaimana sifatnya, ciri fisik, tingkah laku, dan bagaimana penempatannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran jelas kepada pembaca karya sastra khususnya dalam hal ini adalah pembaca novel. Melalui penelitian analisis penokohan inilah yang nantinya dapat juga menjadi penyampaian nilai moral, amanat, pesan dan hal-hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tokoh berperan penting guna menghadirkan konflik sesuai dengan karakter yang telah diatur oleh pengarang. Tokoh atau penokohan akan menarik bilamana ada saksi atau reaksi yang ditimbulkan oleh tokoh. Tokoh merupakan unsur novel dalam karya sastra. Hal itu menunjukkan bahwa unsur tokoh juga berperan penting dalam rangka jalinan unsur yang lain. Dipilihnya novel untuk dijadikan bahan kajian unsur penokohan, karena dalam novel, sastrawan menyajikan tokoh dan semua yang menyangkut dengan jati diri tokoh-tokohnya dengan berbagai teknik, Sayuti, (2010: 10).

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk seni sastra yang indah serta bersifat imajinatif dan menjadikan manusia dan kehidupan sebagai mediumnya.

## 2. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti

puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Kejadian yang digambarkan ini mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Satu diantara nilai kognitif novel adalah segi psikologisnya. Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog.

Novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dalam kehidupan seseorang, Santoso dan Wahyuningtyas (2014: 46). Sejalan dengan itu, novel W. Kramer (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 46) mengatakan bahwa wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat dalam suatu krisis yang menentukan. Sementara itu Nurhayati (2012: 7) menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang).

Dalam novel terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Selanjutnya, Wicaksono (2014: 116) menjelaskan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata yang lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Sadikin (2011: 42) menjelaskan bahwa novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Wellek dan Warren (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47) menjelaskan bahwa novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia.

Novel adalah produk masyarakat, Sumarjo (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47). Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Karmini (2011: 102) berpendapat bahwa “Novel adalah cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman, hanya novel lebih panjang isinya daripada cerpen, namun lebih pendek daripada roman. Sementara itu Sembodo (2010: 14), berpendapat bahwa novel yaitu jenis prosa yang menceritakan masalah yang dihadapi tokoh yang ada dalam lingkup hidupnya, tetapi tidak bercerita hingga sang tokoh meninggal.

Faruk (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47), menyatakan bahwa novel adalah cerita tentang sesuatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang terdegradasi. Selanjutnya Santosa dan Wahyuningtyas (2010: 47), menyimpulkan berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dan subjektivitas manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra yang mempunyai bentuk karangan panjang hasil fiksi ataupun kejadian nyata yang dialami penulis dan melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur, menyajikan permasalahan yang kompleks yang yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

### 3. Unsur-Unsur Yang Membangun Karya Sastra

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa, pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tinjauan pada penelitian ini terfokus pada unsur intrinsik yaitu penokohan.

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro (2013: 30). Sementara itu Sadikin (2011: 8) berpendapat bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struksur suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, perwatakan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat. Namun pada penelitian ini lebih fokus khususnya penokohan.

#### 4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap: “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. watak, perwatakan, dan karakter, menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Baldic (Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga bahwa bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya dapat memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Menurut Aminuddin (2013: 79) bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya, (Karmuni, 2011: 17). Stanton (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 5) lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat pentingdalam suatu fiksi. Jones

(Nurgiyantoro, 2013: 247) yang menyebutkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, Waluyo (Nurhayati, 2012: 14) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh itu. Selanjutnya (Wicaksono, 2014: 214) mendefinisikan penokohan adalah sifat yang diletakkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

a. Tokoh

Menurut Marquab (Priyambada, 2017) bahwa para tokoh, terutama tokoh utama, selalu menjadi pusat perhatian pembaca. Perilaku dan nasib mereka (setidaknya ketika pertama membaca), menjadi perhatian besar. Istilah “Tokoh” dalam teks narasi adalah manusia selain makhluk yang memiliki kesadaran seperti manusia menunjukkan seorang (berbicara hal-hal dalam dongeng dan lain-lain). Sementara itu, Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 165) mengatakan tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Nurgiyantoro, 2010 membagi tokoh dalam beberapa jenis:

1) Berdasarkan Segi Peranan

a) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Marquab menyebutkan dengan *Hauptfigur*, adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan atau *Nebenfigur* yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya sedikit, memiliki peran yang tidak terlalu penting, dan kemunculannya hanya ada jika terdapat kaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung.

2) Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang secara umum memiliki sifat baik dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis selalu dilawankan dengan tokoh antagonis (*Protagonist*) yaitu tokoh yang merupakan perwujudan nilai-nilai ideal bagi pembaca.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang identik dengan sifat jahat. Tokoh antagonis dan protagonis selalu memiliki sifat oposisi, mereka seringkali berkonflik baik secara fisik maupun psikis dan batin (*Antagonist*), adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

3) Berdasarkan Perwatakannya

a) Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki sifat berdasarkan yang datar dan cenderung monoton. Dengan kata lain, tokoh sederhana hanya menampilkan satu watak tertentu, mudah dikenal dan mudah dipahami karakternya. (*typisiert*) tokoh yang hanya memiliki satu sifat.

b) Tokoh bulat

Tokoh bulat atau sering pula dikenal dengan tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki lebih dari satu sifat. Tokoh bulat memiliki watak dan jati diri yang bermacam-

macam, bahkan sifatnya ini seringkali bertentangan dan sulit diduga. (*komplex*) tokoh yang memiliki beberapa macam sifat atau kepribadian.

4) Berdasarkan Perkembangan dan Perwatakan

a) Tokoh statis

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan. Tokoh statis atau tokoh tidak berkembang adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang ada. Tokoh ini memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak memiliki perkembangan dari awal hingga akhir cerita.

b) Tokoh berkembang

Tokoh berkembang (*dynamisch*) adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan seiring dengan jalannya cerita, tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak seiring dengan perkembangan peristiwa dan plot cerita.

5) Berdasarkan Pencerminan Tokoh

a) Tokoh tipikal

Tokoh yang berperan sebagai masyarakat golongan atas. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan watak individualnya. Penokohan tokoh tipikal seringkali hanya ditonjolkan sebagai bagian dari suatu pekerjaan atau suatu lembaga.

b) Tokoh netral

Tokoh yang menggambarkan masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa tokoh merupakan seseorang atau pelaku yang ada dalam cerita atau peristiwa.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa tokoh merupakan seseorang atau pelaku yang ada dalam cerita atau peristiwa.

b. Penokohan

Berbicara tentang fiksi, maka dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada diantaranya sinonim atau istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan sikap moral yang ditampilkan tokoh-tokoh tersebut, Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 247). Tokoh cerita “karakter” sebagaimana dikemukakan Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan dan karakter menunjukkan pada sikap dan sifat para tokoh. Berkaitan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2013: 248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik.

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting di dalam novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada, Adi (2011: 47). Sementara itu Sadikin (2011: 10) berpendapat bahwa, penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Dengan penggambaran

watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Dari interaksi antar tokoh dan penokohnya, muncul konflik yang berkembang menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Menurut Abrams (Wicaksono, 2014: 213) bahwa “karakter dasar berkaitan dengan sisi emosional, hasrat, dan sifat moral, baik dalam ucapan maupun tindakan tokoh yang disebut motivasi tokoh”. Untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya, Robert Humpre (Nurhayati, 2012: 15) menyebutkan ada empat cara: (1) teknik monolog interior tak langsung, (2) teknik interior langsung, (3) teknik pengarang serba tahu, (4) teknik solilokui. Teknik monolog interior artinya cerita yang kehadirannya tidak ditujukan kepada siapapun baik pembaca tokoh lain. Teknik pengarang serba tahu artinya pengarang menjelaskan semuanya tentang diri tokoh-tokoh dan mencampuri segala tindakan seolah-olah pada diri setiap pengarang ada di dalamnya. Sementara itu teknik sililokui adalah percakapan batin artinya penggambaran watak melalui percakapan tokoh itu sendiri. Lain halnya dengan pendapat menurut Jones (Nurgiyantoro, 1995: 156), penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2010: 194) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Pengarang menggunakan dua teknik dalam mendeskripsikan ciri khas para tokoh kepada para pembacanya, yaitu:

#### 1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sementara Marquab menyebutnya dengan *die direkre charakterisierung* (secara langsung). Teknik ini dapat dilakukan

melalui penggambaran dari pengarang itu sendiri, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

## 2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga peristiwa. Teknik ini menurut Marquab disebut (secara tidak langsung). Teknik ini dilakukan melalui penggambaran dari tingkah laku, penggambaran penampilan dan penggambarana hubungan dengan tokoh lain.

Untuk menentukan karakter tokoh, ada berbagai metode yang diperlukan pengarang. Marquab (1997: 36-37) menyatakan bahwa dalam analisis penokohan dilakukan melalui tiga aspek, yakni:

### 1. Karakteristik Tokoh

Karakteristik adalah kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Dalam ilmu biologi karakteristik sering kali dikaitkan dengan anatomi dan ciri khas dari hewan lainnya. Misalnya karakteristik capung adalah mempunyai sayap yang tipis dalam menganalisis prosa.

### 2. Hubungan antar tokoh

Tokoh-tokoh di dalam prosa memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh lain, misalnya melalui hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Selain itu, tokoh juga memiliki simpati dan antipati satu sama lain.

Dalam pemahaman tentang konstelasi tokoh, ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan. (1) tokoh mana yang terhubung kekerabatan? (2) apakah tokoh-tokoh teranglai di dalam sebuah kelompok secara hierarki? (3) tokoh yang mana atau kelompok mana yang berdiri sebagai penentang? (4) apakah kontelasinya stabil? Atau kekerabatan, pertentangan dan jalinan kekuasaan berubah? (Marquab, 1997: 38).

Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita, contohnya:

- a. Penentang: ada tiga contoh konstelasi penentang, yaitu tokoh utama, penghasut, penggemar dan, saingan.
- b. Persekutuan: ada dua contoh konstelasi persekutuan, yaitu orang yang mencintai dan dicintai.

#### 1. Konsepsi Tokoh

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu yang meliputi:

##### a) Statis atau Dinamis

Pada bagian ini dijelaskan mengenai karakteristik tokoh, apakah tokoh-tokoh itu memiliki watak yang tetap atau berubah pada cerita.

##### b) Sederhana dan Kompleks

Tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh sederhana apabila tokoh memiliki sedikit karakteristik, sedangkan tokoh dengan banyak sifat disebut sebagai tokoh kompleks.

##### c) Tertutup dan Terbuka

Sementara itu, pada bagian ini dijelaskan apakah tokoh memiliki watak yang dapat dimengerti dengan jelas dan tegas atau tokoh dengan watak yang membingungkan (Marquab, 1997: 39) ketiga hal tersebut berperan penting dalam konsep tokoh. Pembaca dituntut untuk lebih jeli. Tokoh yang kompleks dan dinamis harus diperhatikan lebih intensif tokoh lainnya, apa yang membuat tokoh tersebut lebih menarik.

#### c. Jenis-jenis Penokohan

Cerita fiksi perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak-watak yang mengambil bagian di dalamnya. Disamping perwatakan diciptakan sesuai dengan alur tersebut. Peristiwa-peristiwa cerita yang didukung oleh pelukisan watak-watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu merupakan manusia dengan berbagai persoalan, tantangan dan lain-lain. Dalam kehidupannya cerita ini dapat ditelusuri dan diikuti perkembangannya

lewat perwatakan tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita, “penokohan” disini berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku. Karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Lebih lanjut Aminuddin (Wicaksono, 2014: 227) menyatakan bahwa ada beberapa watak yang dimiliki oleh tokoh, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Berdasarkan pernyataan di atas, secara garis besar penjelasan jenis-jenis penokohan di dalam cerita, sebagai berikut:

#### 1) Tokoh protagonist

Tokoh protagonis merupakan satu diantara unsur intrinsik di dalam karya sastra. Menurut Aminuddin (2013: 80) mengemukakan bahwa pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sependapat dengan hal tersebut, Altenbernd dan Lewis, (Karmini, 2011: 24) menjelaskan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang mendahulukan norma-norma, nilai-nilai yang ideal, tokoh yang memberi simpati dan empati, tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai pandangan dan harapan kita sebagai pembaca.

Sadikin (2011:9) menjelaskan bahwa tokoh protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013: 260) mengemukakan tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian halnya dalam menyikapinya. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Menurut Sembodo (2010:5) bahwa tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita disebut protagonis. Selanjutnya, Stanton (Santoso dan Wahyuningtyas, 2010: 7) yang menyebutkan bahwa tokoh utama atau sentral senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita, tipe tokoh yang demikian disebut tokoh protagonis. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 259) mengemukakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh protagonis yaitu tokoh yang bersifat baik di dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis sering mendapat simpati dari pembaca, karena karakter dirinya baik. Menurut Mustari (2014: 1) ruang lingkup tokoh protagonis sebagai berikut. Pertama bertanggung jawab, kedua kerja keras, ketiga kebajikan. Adapun karakter tokoh protagonis yang terdapat di dalam novel akan dijabarkan dibawah ini.

a) Bertanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami sebagai makhluk susila dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya. Terkait rasa tanggung jawab, sebaliknya manusia melandasi anggapannya dengan menhakui kenyataan bahwa manusia dalam hubungannya yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya. Rasa tanggung jawab kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal, namun selalu dikaitkan dengan hubungan dengan orang lain sehingga dapat dibuat dalam sistem hukum, bahkan hukum pidana. Seseorang yang

terhubung dengan pihak-pihak lain tidak lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya.

Tanggung jawab adalah segala hal yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kewajiban Allah Swt. Sesungguhnya telah menciptakan manusia itu sendiri kemudian Allah memberikan kepadanya tanggung jawab atas diri mereka masing-masing. Hal ini bisa kita temukan di dalam surat Al Mudatstsir ayat 38 yang artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”. Jelaslah bagi kita bahwa kita semua masing-masing memiliki tanggung jawab untuk mengurus diri masing. Selain itu kita wajib bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah di amanahkan kepada kita.

Menurut Nashir (2013: 82) menjelaskan bahwa tanggung jawab ialah kesadaran diri dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban, manusia hidup tidak lepas dari tanggung jawab. Selanjutnya, Muhammad (2011: 153) berpendapat bahwa apabila berbicara tentang tanggung jawab, pastilah menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungan, hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ketiga jenis hubungan itu terdapat kewajiban dan hak. Sedangkan, Yaumi (2014: 72) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Hidayatullah (2010: 92) mengemukakan bahwa tanggung jawab ialah memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan. Tanggung jawab luas cakupannya di mulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga,

masyarakat luas, dan tanggung jawab kepada Tuhan selaku makhluk dan umat beragama. Masalah dalam kehidupan sering terjadi karena setiap individu sering melepas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Akibatnya dari sikap tidak bertanggung jawab sering kali bukan hanya menimpa bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian atau penderitaan bagi orang lain. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan sejak kecil melalui pengalaman, pembiasaan, dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin. Selain itu tanggung jawab juga harus dilatih melalui hukuman apabila tidak ditunaikan, sehingga orang tidak gampang melepaskan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap bertanggung jawab merupakan kesadaran diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan baik sengaja atau pun tidak sengaja dan segera menyelesaikannya. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kesadaran diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat. Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab yaitu, apabila ada kesalahan segera menyelesaikannya, melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, tidak membuang-buang waktu. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa mengelola dirinya untuk memberikan hasil terkait kewajibannya.

b) Kerja Keras

Dengan bekerja keras akan melahirkan pemenang. Pribadi yang giat bekerja keras adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan tidak membuat

seseorang dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai ia berhasil. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat orang gagal. Menjaga konsistensi kegigihan dan giat bekerja keras sama artinya seperti kita pergi mencari rahasia sukses dari orang-orang tersukses yang kita kagumi.

Hidup ini mengajarkan kepada kita semua untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh apa lagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang kita temukan di medan perjalanan tersebut. Konsistensi semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apa pun, sebab hanya itu yang bisa membangkitkan kita dari setiap keterpurukan yang kita alami selama perjalanan hidup kita dalam mencari mimpi, cita-cita, dan harapan. :Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Az-Zumar: 53) Firman Allah Swt. Di atas menegaskan kepada kita bahwa dalam menjalani kehidupan didunia ini kita dilarag berputus asa, tanpa adanya usaha untuk merubah nasib dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ulet dan pantang menyerah, tangguh dan kuat serta tidak mudah putus asa adalah sikap seorang manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Orang-orang yang memiliki sifat giat bekerja keras bahwasannya akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Bekerja keras merupakan aspek dari komitmen tinggi, yakni sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan kendati mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan. Kerja keras merupakan sikap berusaha dengan maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia maupun di akhirat disertai sikap optimis. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani diantaranya ilmu pengetahuan, kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras. Bekerja keras merupakan kewajiban semua manusia, karena itu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu.

Menurut Muhammad (2011: 105) berpendapat bahwa kerja keras adalah usaha atau perjuangan untuk mewujudkan cita-cita. Setiap manusia yang ingin sejahtera dalam arti yang wajar harus bekerja keras. Sebagian besar waktu manusia hidup digunakan untuk berusaha/perjuangan atau bekerja. Sedangkan, Hidayatullah (2010: 94) mengemukakan bahwa kerja keras merupakan sikap yang giat dan tabah untuk mencapai sesuatu tentang cita-cita berdasarkan tujuan, tidak mudah putus asa. Selanjutnya, Yaumi (2014: 94) berpendapat bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap pekerja keras merupakan usaha

dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan dengan hasil yang maksimal. Kerja keras merupakan usaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan dengan hasil yang maksimal. Kerja keras harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum harapannya tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap pekerja keras yaitu, pantang menyerah, selalu bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu, rajin dan disiplin, tidak mengeluh, selalu bersyukur.

c) Kebajikan

Kebajikan dapat diartikan kebaikan, sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Kebaikan merupakan sesuatu yang sangat mulia, sehingga disenangi orang lain. Kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki rasa kebajikan terhadap orang lain. Itulah sebabnya dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan amal shaleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik dengan orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu berbuat baik kepada diri kita.

Menurut Muhammad (2011: 104) bahwa kebajikan atau kebaikan itu dapat berupa tingkah laku dan perbuatan

misalnya sopan, pergaulan yang ramah, supel, lincah, sopan, dan berbuat melincahkan orang lain. Sependapat hal tersebut, Aristoteles (Lickona, 2013: 81) menjelaskan bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang maupun orang lain.

Yaumi (2014: 112) mengemukakan bahwa kebajikan adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap kebajikan merupakan sebuah ciri atau karakter yang diperlukan karena sifatnya dapat menciptakan harmoni sosial. Kebajikan memungkinkan seseorang bertindak sesuai dengan alasan atau kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku, orang tidak disebut memiliki kebajikan apabila tidak bermoral, atau sebaliknya, bagi yang memiliki sikap baik hati melakukan sesuatu karena didorong oleh tujuan demi kebaikan semua. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap kebajikan yaitu, mudah senyum, selalu berfikir positif, memulai pembicaraan terlebih dahulu, segera meminta maaf ketika bersalah, selalu bermanfaat untuk orang lain, dapat mengendalikan emosi, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab.

## 2) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan satu diantara unsur intrinsik karya sastra. Tokoh antagonis merupakan penokohan yang mempunyai sifat negatif atau dalam artian mempunyai sifat jahat. Aminuddin (2013: 80) yang berpendapat bahwa pelaku antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2013: 261) menjelaskan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis sangat penting didalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, dan lain-lain yang sejenis.

Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik. Sementara itu, Nurgiyantoro (Nurhayati, 2012: 16) mengemukakan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Selanjutnya Sadikin (2011: 9) berpendapat bahwa tokoh antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat didalam cerita. Tokoh antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis, kehadirannya untuk menimbulkan ketegangan dalam suatu cerita. Tokoh antagonis dicirikan dengan sifat-sifat seperti pembohong, pendengki, kejam dan lain sebagainya.

### 3) Tokoh tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang membantu dalam sebuah cerita, baik itu membantu tokoh protagonis maupun antagonis. Aminuddin (2013: 79) menyatakan seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tritagonis atau pembantu. Sementara itu, Karmini (2011: 23) menjelaskan

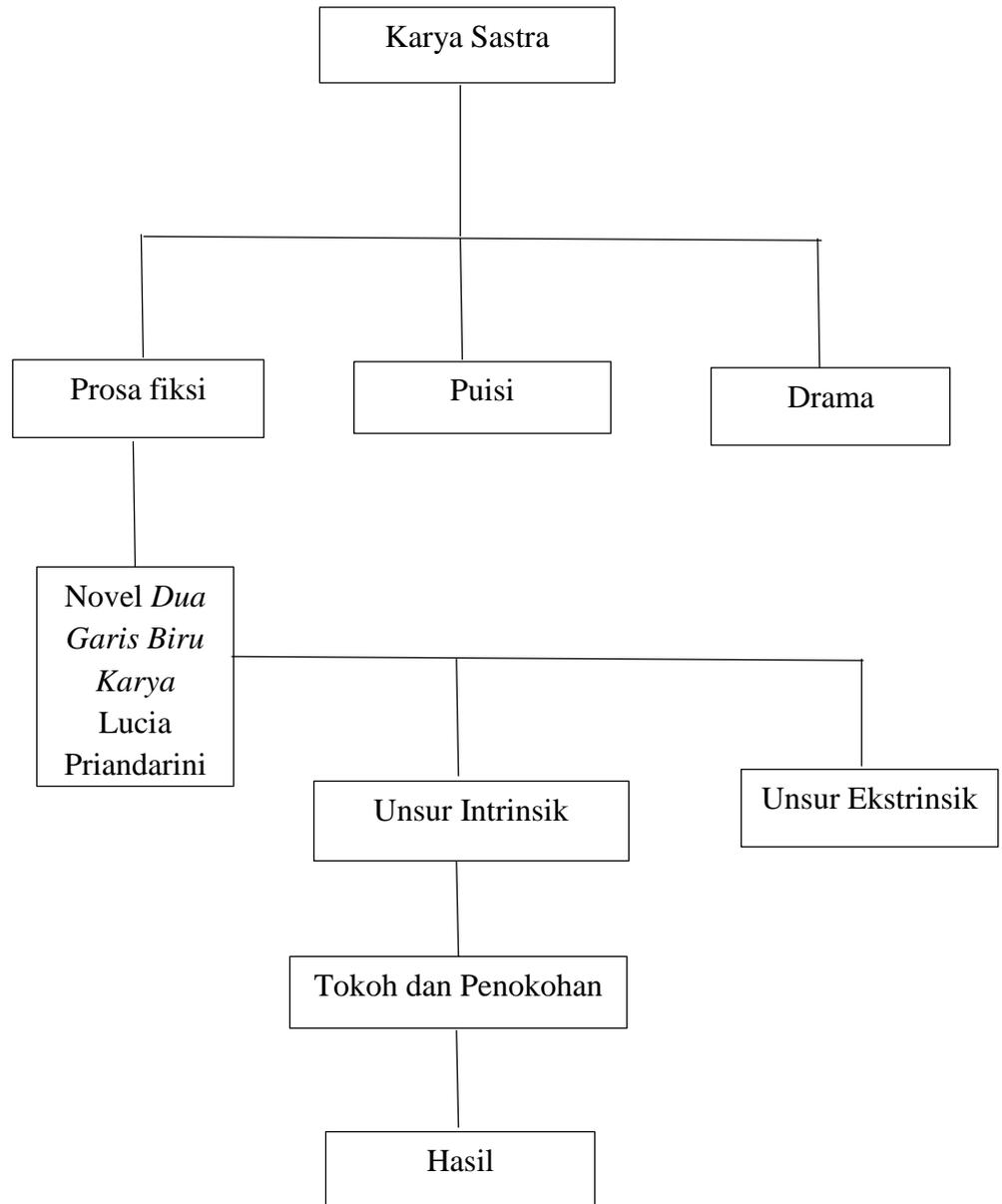
bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh yang ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013: 259) berpendapat bahwa pemunculan tokoh-tokoh tritagonis biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapatkan perhatian.

Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tritagonis biasanya diabaikan karena sinopsinya hanya berisi intisari cerita. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneli simpulkan bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh yang netral. Tugas tokoh tritagonis adalah menengahi konflik yang sedang terjadi. Sifat tokoh tritagonis tidak diulas terlalu mendalam di dalam cerita

### **C. Kerangka Berfikir**

Karya sastra merupakan bentuk karya yang sangat indah secara lisan maupun tulisan. Karya sastra dibagi atas tiga yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, peneliti fokus mengkaji prosa khususnya novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Novel memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, peneliti fokus meneliti unsur intrinsik dengan menganalisa tokoh dan penokohan. Setelah melakukan analisis, maka ditemukanlah hasil akhir.

Bagan Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Menurut Semi (1984: 40) pendekatan adalah pandangan dan sikap kritikus terhadap karya sastra serta kritik sastra. Pendekatan merupakan kerangka berfikir dalam melakukan kritik, yang akhirnya akan membentuk langkah kerja selanjutnya (teknik atau metode). Pendekatan terhadap suatu masalah dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung. Pendekatan yang bersifat langsung adalah mengenal hakikat sesuatu hal tanpa melihat dahulu fenomena-fenomena yang menampak, sedangkan pendekatan yang bersifat tidak langsung adalah mengenal hakikat sesuatu hal dengan melihat dahulu fenomena-fenomena yang menampak di sekitar persoalan itu (Surakhmad, 1994: 38)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepas dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya zamannya. Sehingga, karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipahami berdasarkan segi unsur intrinsik yang melekat pada karya tersebut.

Dengan kata lain, pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang maupun pembaca. Pendekatan ini juga dapat disejajarkan dengan pendekatan yang digagas Wellek dan Waren (1990) sebagai pendekatan intrinsik karena peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada tokoh dan penokohan yang ada di unsur intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran sendiri.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan tokoh dan penokohan dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Menurut Arikunto (2013: 3) menyatakan bahwa metode deskriptif

kualitatif adalah penelitian yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci masalah sosial tertentu dan dihasilkan data relevan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini adalah *Penokohan Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini* dengan mengumpulkan data berupa kutipan kalimat atau paragraf yang menunjukkan karakter disetiap ceritanya.

## **B. Variabel Penelitian**

Menurut Faruk (2012: 22) mengatakan bahwa variabel penelitian adalah sebuah konsep yang mengandung variasi nilai.

Menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiono 2015: 38) secara teori variabel dapat di definisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lainnya. Dalam penelitian ini terdapat variabel yaitu *Penokohan Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini*.

## **C. Sumber Data Dan Data Penelitian**

Menurut Arikunto (2010: 172) yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini* terdiri dari 208 halaman, Panjang 20 cm, diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT

Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta 2019 Dicitak oleh PT. Percetakan PT Gramedia Jakarta.

Sedangkan data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka (Arikunto, 2010: 161). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2013: 274) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka. Dokumen utama yang digunakan adalah novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Selain itu menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan karya sastra yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk memperoleh data.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:306) yang dimaksud dengan instrumen penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah mengobservasi penokohan pada novel *Dua Garis Biru*, namun perlu diketahui juga bahwa peneliti harus memahami metode dan memiliki wawasan yang diteliti.

#### **F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2015: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian menurut Tse, A. D. P., dkk (2017) adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkuman atau memilah hal-hal yang dianggap pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga tidak mempersulit proses analisis data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu setelah reduksi data yang telah tersusun data display dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun pada pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

3) Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang di dapat masih bersifat sementara, dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, serta yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan peneliti sejak awal, tetapi mungkin juga tidak dapat menjawab rumusan masalah, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Berdasarkan peran tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan dalam dua peran yaitu peran utama dan peran tambahan.

Analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan dengan perannya adalah sebagai berikut. Tokoh utama adalah Bima dan Dara, dan tokoh tambahan adalah Ibu Dara, Bapak Dara, Ibu Bima, Bapak Bima, Puput, Pong (ondel-ondel), dan Dewi. Peran tambahan dianalisis dalam penelitian ini hanyalah tokoh yang dianggap penting dalam novel *Dua Garis Biru*.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya mendeskripsikan tokoh dan penokohan.

Hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut, sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam menganalisis novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini di kelas XII SMA Pada Pembelajaran Sastra. Hasil penelitiannya yaitu, pertama tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, dan kedua pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk tabel yang kemudian di deskripsikan dalam pembahasan, untuk lebih jelasnya hasil pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut.

##### 1. Analisis Watak Tokoh dan Penokohan

Analisis watak tokoh erat kaitannya dengan Teknik penokohan dan pelukisan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah novel. Secara garis besar teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik sering juga disebut teknik ekspositoris atau teknik langsung yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi deskripsi uraian, atau memberi penjelasan secara

langsung. Teknik dramatic terdiri atas beberapa macam, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik fikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar dan teknik fisik. Berikut analisis watak tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

a. Tokoh Utama

1) Bima

a. Pemasal

Bima selalu mendapatkan nilai yang jelek karena malas untuk belajar dan tidak mementingkan masa depannya. Dapat diketahui dari kalimat kutipan berikut:

Kini Bima menatap kertas ulangan fisiknya dengan ngeri. Kertas itu penuh coretan dan lingkaran merah, seperti biasa ia memang Cuma menulis rumus dan hanya satu soal saja yang kebetulan ia ia jawab dengan benar.” (Dua Garis Biru, 2019:4)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Bima yang selalu mendapatkan nilai jelek karena kemalasannya dan tidak mementingkan untuk masa depan.

b. Resah

Bima yang tidak bisa tidur karena kebingungan mencari uang untuk keperluan periksa kandungan Dara. Perintah ibunya mengantarkan pesanan gado-gado dan ada uang kembalian Bu Saodah sekilas menjadi hasutan untuk Bima mencuri uang di laci gado-gado milik ibunya.

Lambaian tangan ibunya menyuruh Bima untuk mengantarkan pesanan gado-gado dengan kembalian dua puluh ribuke rumah Ibu Saodah. Ibunya langsung masuk ke rumah, meninggalkan laci penuh uang kertas dan receh di hadapan Bima yang lupa di tutup. “Ambil saja” seperti mendengar hasutan Sementara hatinya berkata “jangan!” seketika Bima mendengar suara azan asar. Bima tersentak langsung menutup laci rapat-rapat lalu bergegas ke rumah Bu Saodah” (Dua Garis Biru, 2019: 63)

Kutipan *di* atas menunjukkan Bima yang sedang kebingungan mencari uang untuk biaya kandungan Dara dan terhasut ketika melihat uang berceceran di dalam dompet yang di letakkan di laci gado-gado milik ibunya.

c. Frustrasi

Bima yang mendapatkan nilai ujian akhir semester matematika dan merasa frustrasi dengan masalah yang sedang dihadapi.

Tidak ada masalah saja ia cuma bisa mengisi setengah soal UAS. Kini masalah besarnya semakin membuat pikirannya berkelok dan berujung buntu.

“Bima pacaran terus sih,” begitu celetuk satu-dua orang. Bima cuma tersenyum.

“Bisa tadi?” Bima bertanya pada Dara, basa-basi.

Dara mengangguk kecil “Lumayan” (Dua Garis Biru, 2019: 79)

Kutipan di atas menunjukkan Bima yang menutupi kemurungannya dan berusaha biasa saja di depan Dara, padahal perasaan Bima sendiri sangat sulit dikendalikan.

d. Bertanggung jawab

Bima bertanggung jawab dengan apa yang telah ia lakukan, ia akan selalau menemani Dara dan tidak akan meninggalkan Dara

“Dara... aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri”. Bima hanya mengucapkan hal yang memang seharusnya ia ucapkan. Ia sendiri tidak tahu apakah itu cukup. Ia bahkan tidak yakin bisa cukup kuat untuk dirinya sendiri. Apalagi untuk Dara dan kehidupan lain.

Dari kutipan di atas Bima menunjukkan keseriusannya pada Dara yaitu dengan cara memperlakukan Dara dengan baik disetiap hari saat bersamanya. Bima yang mencintai Dara dengan menunjukkan rasa kasih sayangnya sehingga ia rela melakukan segala hal untuk Dara.

## 2) Dara

### a. Bingung

Dara meratapi keadaan yang sedang di alaminya. Bingung dengan kejadian yang sedang di lalunya karena takut dengan orang tuanya yang belum mengetahui yang diresahkan oleh Dara. Dapat diketahui dari kalimat kutipan berikut:

Ibu dan adiknya sedang mengobrol tentang liburan akhir tahun. Dara seketika langsung mengatur nafas karena pada akhir tahun kandungannya akan berumur lima bulan (Dua Garis Biru, 2019: 57)

Kutipan di atas menunjukkan Dara kebingungan akan rencana pada akhir tahun nanti karena usia kandungannya sudah mulai membesar.

### b. Ingin membantu

Dara ingin membantu Ibu Bima untuk menyuci piring karena ia tidak enak jika hanya berdiam diri tanpa membantu apa pun keluarga Bima ketika di rumah.

“Saya bantu tante” Dara merasa tidak enak hanya menumpang makan dan tidur.

“Eh enggak, enggak usah”

“Tante beneran, saya bisa nyuci piring kok”. Dara mencoba mengambil piring yang sedang disabuni Ibu Bima.

Tapi piring malah terlontar dan pecah.

“Maaf ya tante”

“Sudah kamu mandi saja” (Dua Garis Biru, 2019: 107)

Kutipan di atas menunjukkan Dara yang ingin membantu Ibu Bima karena merasa canggung hanya menumpang makan dan tidur tidak pernah membantu Ibu Bima di rumahnya.

### c. Semangat

Dara dan Bima merasa bahagia sudah menjadi suami istri, tetapi dalam kamar mereka masih membahas soal pelajaran dan nilai Bima di sekolahnya

Bima sedang mengerjakan PR matematika dan Dara menemani, di sisi mereka ada setoples kacang almond cemilan Dara.

“Masa kamu kaya gini nggak bisa sih?” Dara gemas melihat Bima lama sekali menghitung sebuah soal integral.

“Aku kan nggak sepintar kamu,” Bima mengunyah.

“Aku kemarin baca-baca di internet katanya kecerdasan bayi menurun dari ibunya. Untung tidak nurun dari bapaknya,” Bima berceloteh (Dua Garis Biru, 2019: 133)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan Bima dan Dara masih terbawa seperti anak sekolah umumnya meskipun Dara sudah tidak sekolah, tetapi semangatnya luar biasa.

#### d. Manja

Dara sebagai anak yang manja kepada Ibunya meminta diantar ke toilet ketika sedang menunggu antrian di rumah sakit.

Belum lama duduk, Dara mengerang.

“Ma, aku mau pipis.” Dara memegang lengan Ibunya, terdengar seperti sedang merajuk.

“Tahan dulu. Sebentar lagi kan giliran kita.” Wanita itu menyentuh lengan Dara.

“Udah nggak tahan ma,” jawab Dara manja

“Yaudah, ayo mama anterin”. (Dua Garis Biru, 2019: 163)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan Dara yang sedang menunggu antrian di rumah sakit bersama keluarganya dan keluarga Bima. Belum lama duduk bersebalahan dengan Ibunya, Dara meminta diantar ke toilet sambil memegang lengan Ibunya.

#### b. Tokoh Tambahan

##### 1) Ibu Dara

##### a. Curiga

Dara terpergok oleh ibunya karena tidak biasanya Dara mengganti seprai pada malam hari. Dapat diketahui dari kalimat kutipan berikut

“Dengan langkah berat, Dara mendorong kursi ke pintu lemari, menarik satu set seprai dan bed cover dari rak atas.

“Dara?” ibu Dara mengintip ke kamar putri sulungnya dan bertanya-tanya.

“Dara! Ngapain malam-malam ganti seprai?” dahi ibu Dara berkerut.

“Mmmm.... tadi Dara tidur siang mens nembus.” Dara terdiam lalu menengok jam kalender di meja belajar Dara.

“Bukannya baru seminggu lalu kamu mens?”

“Ngga ngerti juga ma.” Dara menjawab singkat. (Dua Garis Biru, 2019: 24)

Kutipan di atas memaparkan seorang ibu curiga dengan hal yang tidak biasa di lakukan oleh anaknya di malam hari.

b. Janggal

Bima sudah mempersiapkan semuanya untuk pergi mencari tempat aborsi bersama Dara. Sebelumnya Bima sudah mencari tahu di mesin pencari tentang aborsi namun hasilnya tidak ada bagus-bagusnya, yang paling menggentarkan adalah tiga puluh persen aborsi ilegal, terutama pada perempuan muda, dan berujung kematian.

Bima bergidik setelah melihat orang tua Dara, langkahnya terus menuju ke halaman rumah Dara dan mencium kedua tangan orang tua Dara bergantian.

“Berangkat dulu om, tante. Assalamualaikum”

“Walaikumsalam,” jawab Ayah dan Ibu Dara.

“Kamu kenapa sih yang?” Ayah Dara bingung

“Perasaanku enggak enak” sahut Ibu Dara

“Tenang aja, Dara kan kalau ada apa-apa selalu ngomong”.

Ibu Dara termangu yakin (Dua Garis Biru, 2019: 69)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan firasat Ibu Dara yang sudah mulai merasakan kejanggalan karena melihat tingkah laku dara yang mulai mencurigakan.

c. Kecewa

Ibu Dara merasa kecewa setelah mengetahui bahwa Dara hamil, dan teringat akan masa kecil Dara yang masih belum mengerti apa-apa.

Dalam hati, Ibu Dara rindu pada anak sulungnya. Dari kaca spion ia melihat ke kursi belakang. Dalam pandangannya, ia melihat Dara kecil berusia tujuh tahun yang selalu minta ditemani, masih belum paham betul tentang benar dan salah (Dua Garis Biru, 2019: 114)

Dari kutipan di atas menunjukkan rasa kecewa Ibu Dara yang merasa gagal mendidik anaknya.

## 2) Bapak Dara

### a. Baik

Ayah Dara memperkenalkan Bima pada seorang pria berusia empat puluhan sebagai manger restoran.

“Tiap sore Bima kesini setelah pulang sekolah. Kalau sabtu dan minggu jadwalnya dari pagi buka, sampai tutup jam sembilan malam” (Dua Garis Biru, 2019: 137)

Dari kutipan di atas Ayah Dara memberi pekerjaan kepada Bima di restoran miliknya sebagai pelayan.

### b. Tegas

Ayah Dara bersikap tegas untuk memenjarakan Bima karena telah membuat Dara hamil, ayah Dara terus menganggap Bima telah memaksa anaknya untuk berbuat yang tidak-tidak.

“Jangan sentuh anak saya!” Ayah Dara mencengkeram baju Bima, mendorongnya ke tembok. Ayah Dara berusaha mencari pembenaran dalam kerumitan ini.

“Anak Ibu sudah macam-macemin anak saya! Anak saya pasti dipaksa! Saya akan laporkan ke polisi” (Dua Garis Biru, 2019: 93)

Dari kutipan di atas menggambarkan Ayah Dara yang emosional mengetahui anaknya hamil.

## 3) Ibu Bima

### a. Khawatir

Ibu Bima menyadari anaknya tampak murung, dan menanyakan apa terjadi sesuatu dengan Bima.

“Kamu nyembunyiin apa?” tanya Ibu Bima.

Melihat Bima diam saja tidak seperti biasanya, Ibu Bima semakin waswas dan mulai berfikir pasti ada sesuatu tidak biasa yang terjadi pada putranya. (Dua Garis Biru, 2019: 52)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Bima khawatir karena tingkah laku Bima yang tidak biasanya seperti itu.

b. Kesal

Ibu Bima merasa kesal dengan Bima karena pacaran kelewat batas, Ibu Bima merasakan apa yang tengah dirasakan Ibu Dara.

Ibu Bima seakan merasakan juga apa yang Ibu Dara rasakan. Selama ini ia mengira sudah menjadi teman bagi Bima, agar anak itu percaya ia sayang dan dipercaya menjaga orang yang ia sayang, tapi ternyata tidak. Rasa malu, marah, sedih, kecewa, khawatir, campur menjadi satu. (Dua Garis Biru, 2019: 97)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kekesalan Ibu Bima terhadap perlakuan anaknya yang telah melakukan perbuatan yang tidak baik.

4) Bapak Bima

Bapak Bima menasehati Bima kalau menjadi cowok itu harus tegar dan tidak cengeng, dan jika ia berbuat salah harus berani untuk meminta maaf.

“Kamu itu jadi cowok harus tegar, bapak malu ah kalau kamu cengeng kaya tadi. Jangan mau nangis karena cewek” Bima terdiam, ini masalahnya bukan sekedar karena cewek.

“Bima yang salah pak”.

“Oh ya kalau begitu beda lagi, kamu masih sayang sama dia?”

Bima mengangguk. Ia masih tak punya nyali mengungkapkan cerita yang sebenarnya. Kemudian Bapak Bima menengok kanan kiri, takut terdengar orang lain di rumah (Dua Garis Biru, 2019: 55)

Dari kutipan di atas menunjukkan seorang bapak yang menasehati anaknya agar menjadi laki-laki yang kuat, tegar, dan bertanggung jawab.

## 5) Puput

### a. Jujur

Tak lama ada ketukan pintu. Kepala Puput menyembul, tangan Dara melambai mengajak adiknya masuk. Tanpa bicara mereka berpelukan. Ketika Dara masih di rumah Bima, Puput sering mengirim surat untuk Dara memberitahukan suasana rumah.

“Ngomong-ngomong, mama udah bilang sama lo belum kak? Bahwa mama mau ngasih anak lo ke Tante Lia dan Om Adi, soalnya mama nggak yakin lo bisa ngurus”. (Dua Garis Biru, 2019: 115)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sifat Puput yang jujur kepada kakaknya

### b. Periang dan manja

Puput mengambil ukelele yang sebelumnya ia sandarkan ke sisi tempat tidur.

“Tahu lagu ini nggak kak? Gue denger dari akun-akun cover song gitu (sambil memetik senar gitar dan bernyanyi) dan dara mengecat kuku Puput. (Dua Garis Biru, 2019: 37)

Dari kutipan di atas menunjukkan sifat Puput yang periang dan manja.

## 6) Pong (ondel-ondel)

### Baik dan suka menolong

“Tolong ya Pong. Gue cuman punya tiga ratus ribu. Gue nggak ngerti lagi harus minjam ke siapa,” Bima memohon. Tidak perlu persuasi lama, ondel-ondel itu mendekatkan ember itu pada Bima. (Dua Garis Biru, 2019: 66)

Dari kutipan di atas menunjukkan sifat baik Pong karena tidak satu dua kali membantu Bima, tetapi setiap Bima membutuhkan uang pasti Pong membantunya.

## 7) Dewi

### a. Marah dan kecewa

Dewi masih mengenakan pakaian kerja. Dengan wajah garang dang berpeluh ia melempar tas besarnya ke Bima sambil memukulinya sampai lelah lelah sendiri tetapi Bima hanya menunduk.

“Gue enggak jadi nikah nih! Gue harus bilang apa ke Mas Elfan dan keluarganya? Dewi menangis.

Seharusnya ia yang akan menikah lebih dulu dan setelah menikah, ia berharap bisa lebih banyak membantu keluarganya dan

menyekolahkan adiknya ke luar kota. Tapi seketika semua harus berjalan tanpa rencana. (Dua Garis Biru, 2019: 122)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi merasa marah dan kecewa kepada Bima, karena perilaku Bima yang melebihi batas sehingga ia batal menikah demi Bima dan juga untuk menyelamatkan nama keluarganya.

b. Pintar

“Mbak Dewi aja lulus S1, nilai bagus, sempet nganggur” (Dua Garis Biru, 2019: 148)

Dari kutipan di atas menunjukkan Dewi termasuk orang yang pintar karena sudah menjadi sarjana dan bekerja di kantor.

c. Bertanggung jawab

Sebenarnya itu ide Dewi, kakak Bima. Dia bilang setiap orang harus pernah merasakan merantau. Katanya biar bisa melihat dunia dengan cara berbeda. Bapaknya tidak setuju karena tidak akan sanggup membiayai hidup Bima. Tapi Dewi menyarankan akan menanggungnya, dengan syarat Bima harus serius. (Dua Garis Biru, 2019: 82)

Dari kutipan di atas menunjukkan sifat Dewi baik dan bertanggung jawab.

8) Om Ifan

Membutuhkan karyawan

Ibunya keluar dari rumah sembari mengulur sebuah kabel rol hitam. Ibu Bima berdehem, tanda ia akan nimbrung dalam pembicaraan. “Om Ifan lagi cari pegawai di tokonya tuh, bagian administrasi,” (Dua Garis Biru, 2019: 83)

Kutipan di atas memaparkan Om Ifan yang sedang membutuhkan karyawan bagian administrasi.

9) Tante Tita dan Rara

Mensupport anaknya

Tante Tita dan Rara diceritakan ketika Puput ingin berhenti mengikuti *gymnastic*. Tante Tita dan Rara merupakan keluarga yang

di inginkan oleh Ibu Dara karena kompak dan mensupport hobi anak dengan keinginannya sendiri.

“Gue nggak mau gymnastic lagi”

“Bukannya elo yang mau?” Dara mencoba membuat Puput bertanya pada dirinya sendiri.

Puput segera menggeleng kuat-kuat.

“Mama yang mau kan? Soalnya anak Tante Tita juga ikut gymnastic.”

Dara ingat pernah beberapa kali mendengar Ibunya memuji Rara anak Tante Tita, temen Ibunya yang jago senam. Sudah dapat piala di usia lima tahun. (Dua Garis Biru, 2019: 36)

Kutipan di atas diceritakan tokoh tante Tita yang selalu mensupport hobi yang diikuti anaknya. Sedangkan Ibu Dara menyuruh Puput untuk terus mengikuti Gymnastic tetapi justru Puput lebih suka musik ukelele.

#### 10) Aldi

##### Cuek

Aldi diceritakan ketika Vini asik curhat ke Dara karena Aldi tidak membalas message di IG-nya sehingga membuat Vini merasa kesal dan menceritakan semua pada Dara.

“Makanya gue kesel bange sama Aldi. Masa dia nggak bales message gue, tapi masih online di IG”

“Pas gue tanya, dia Cuma jawab ‘hmmm’...” Vini melanjutkan (Dua Garis Biru, 2019: 45)

Kutipan di atas tokoh Aldi yang berlaku cuek kepada Vini sehingga membuatnya kesal.

#### 11) Mba Mila

##### Jahat

Mba Mila diceritakan ketika Bima mencari tempat aborsi kandungan kepada Emir dan Danang.

“Mir... ingat Mba Mila nggak? Yang ngegugurin kandungannya dulu? Dimana ya tempat dia ngegugurin?”

“Oh iya tuh si Mila. Ngurutnya di Emak Naim”. (Dua Garis Biru, 2019: 64)

Kutipan di atas menceritakan Mba Mila yang pernah mengugurkan kandungannya di Emak Naim.

#### 12) Rizki

Jahat atau nakal

Ketika Bima merasa pusing dan bingung dengan tuduhan-tuduhan ibunya, karena lupa membawa motor ke rumah sepulang sekolah.

“Kamu jual motormu ya?” Ibu Bima menawarkan pilihan jawaban.  
“Atau kamu pakai narkoba, kayak si Rizki anaknya Bu Ani?”  
“Anak kita pakai narkoba, Pak?!” (Dua Garis Biru, 2019: 53)

Kutipan di atas terlihat jelas karakter Rizki yang nakal karena pernah mengonsumsi narkoba di usianya yang masih di bawah umur.

#### 2. Pembelajaran Unsur Intrinsik Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini di Kelas XII SMA

Dalam pembelajaran sastra, keterampilan yang dikembangkan oleh peserta didik yaitu keterampilan yang bersifat penalaran. Oleh karena itu, karya sastra dapat diambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Seorang guru dalam suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra pasti akan memberikan tujuan dan manfaat kepada siswa mengenai karya sastra yang akan dipelajari. Pembelajaran novel bertujuan untuk 1 memperkaya bacaan siswa, 2 membina minat baca siswa, dan 3 meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Salah satu materi unsur intrinsik dalam bahan ajar ini berisi penjelasan mengenai penokohan, jadi peserta didik menganalisis salah satu unsur yang terdapat dalam unsur intrinsik yaitu penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif. Selain itu, seorang pendidik juga harus mampu memberikan dan membimbing peserta didik supaya menjadi aktif dan kreatif ketika mengikuti pembelajaran.

a. Kurikulum 2013

1. Dalam KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, siswa memiliki kegiatan menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya. Dalam unsur intrinsik terdapat berbagai macam unsurnya, peneliti memfokuskan untuk menganalisis salah satu unsurnya yaitu penokohan. Dalam indikator yang terdapat di dalam KD, siswa mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel. Peneliti memfokuskan untuk menganalisis salah satu unsur intrinsik yaitu penokohan.

Dapat disimpulkan dalam KD 3.9 siswa diharuskan mampu menganalisis dan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu bagian unsur intrinsik yang ada di dalam novel yaitu penokohan.

2. Dalam KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Siswa memiliki kegiatan merancang sebuah novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulis. Dalam rancangan novel tersebut terapat bagian unsur intrinsik, salah satunya adalah penokohan. Dalam indikatornya siswa mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Dapat disimpulkan dalam KD 4.9 siswa diharuskan mampu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

b. Buku Teks

1. Dalam buku teks terdapat menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya. Siswa memiliki kegiatan menganalisis unsur intrinsik pada novel, dalam unsur intrinsik novel terdapat berbagai macam jenisnya. Siswa dianjurkan hanya menganalisis tokoh dan penokohan pada novel yang sudah diberikan.

2. Dalam buku teks terdapat merancang novel dengan memperhatikan isi. Untuk merancang novel siswa terlebih dahulu menentukan tema apa yang akan diangkat dalam sebuah novel yang telah diberikan. Setelah menentukan tema yang diangkat siswa melakukan analisis tokoh dan penokohan pada novel yang diberikan.

#### Materi Pembelajaran Sastra

Materi dalam pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran yaitu mencakup unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dan melekat pada karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tokoh, penokohan, tema dan lain-lain.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra yang meliputi tentang pandangan hidup, keadaan lingkungan, dan nilai-nilai. (Nurgiyantoro, 2015).

- c. Sumber Belajar

Sumber belajar yang dipakai dalam pembelajaran adalah sumber belajar yang ada kaitannya dengan sastra. Khususnya novel *Dua Garis Birukarya* Lucia Priandarini.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini difokuskan pada analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka menghasilkan analisis data yang menunjukkan watak dan karakter yang berbeda. Selain itu, pemeran dan analisis penokohan erat kaitannya dengan teknik pelukisan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah novel, begitu juga dengan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang telah dianalisis.

Novel ini menjadikan Bima seorang anak yang pemalas karena tidak mau belajar sehingga mendapatkan nilai yang jelek dan ia tidak mementingkan masa depannya sama sekali. Selain pemalas Bima juga memiliki sifat

bertanggung jawab ketika mengetahui Dara kekasihnya hamil ia berjanji untuk tidak meninggalkan dan akan selalu menemani Dara walau ia tidak tahu apakah itu cukup karena ia sebenarnya tidak cukup yakin kuat untuk dirinya sendiri apalagi Dara dan kehidupan lain yang ada di perut Dara. Selain itu, beberapa tokoh penting baik tokoh dengan peran utama maupun tokoh tambahan yang mendampingi tergambar dengan jelas seperti Ibu Dara, Ayah Dara, Ibu Bima, Ayah Bima, dan lain-lain. Watak dan karakter yang melekat pada tokoh cenderung tetap dari awal penceritaan sampai akhir cerita, kecuali Bima yang watak dan karakternya sempat berubah-ubah. Watak tokoh di deskripsikan dengan komplit, rapi, detail, dan intens. Dari mulai dialog internal, batin hingga peristiwa dan konflik tokoh.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Dua Gari Biru* karya Lucia Priandarini. Dapat diketahui bahwa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, merupakan karya sastra yang sarat dengan arti sikap bertanggung jawab. Novel ini menggambarkan Dara gadis pintar kesayangan guru dan Bima murid santai yang cenderung masa bodoh. Menyadari bahwa mereka bukan pasangan yang sempurna, tetapi perbedaan justru memuat keduanya bahagia menciptakan dunia sendiri. Dunia tidak sempurna tempat mereka bisa saling mentertawakan kebodohan dan menerbangkan mimpi. Namun suatu waktu, kenyamanan membuat mereka melanggar batas. Satu kesalahan dengan konsekuensi besar yang baru disadari kemudian. Kesalahan yang selamanya akan mengubah hidup mereka dan orang-orang yang mereka sayangi. Di usia 17, mereka harus memilih memperjuangkan masa depan atau kehidupan lain yang tiba-tiba hadir. Cinta sederhana saja ternyata tidak cukup, kenyataan dan harapan keluarga membuat Bima dan Dara semakin terdesak ke persimpangan. Siap menjalani bersama, atau melangkah pergi ke dua arah berbeda. Bima dan dara di usianya yang masih belia harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka, sebuah kesalahan besar yang membuat kehidupan mereka tak lagi sama. Masa depan mereka pun dipertaruhkan. Hamil muda di luar nikah, Dara menghadapi banyak dilema. Dia bingung dengan bagaimana caranya dia bisa menghadapi orang tuanya. Khawatir dengan impiannya untuk kuliah di Korea yang mungkin tak akan terwujud.

Menghadapi teman-teman sekolahnya, serta tentu saja soal bagaimana ia menyikapi hubungannya dengan Bima. Bima yang cenderung cuek dan bersikap masa bodoh, mau tak mau harus ikut memikirkan masa depannya dan masa depan Dara. Terlepas dari usianya yang masih muda, dia akan menjadi seorang ayah. Namun, tentu saja menghadapi kenyataan dan mengganggu konsekuensi yang ada tidaklah mudah. Watak-watak tokoh juga tergambar dengan berbagai teknik pelukisan watak tokoh, yaitu analitik dan dramatik. Pelukisan watak tokoh secara dramatik mencakup beberapa bagian yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik fikiran dan perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar dan pelukisan fisik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Hal yang tertuang dalam unsur intrinsik novel. Pertama novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini: a) menceritakan suatu peristiwa remaja melakukan seks pranikah dengan kekasihnya hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. b) novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini memuat amanat terkhusus para orang tua di kalangan modern ini. c) sebagai orang tua harus percaya namun mengawasi anak dalam bergaul. d) pendidikan seks dilakukan secara terbuka seperti yang dikatakan oleh psikolog, Gisella Pratiwi, menyarankan orang tua untuk mengawasi pendidikan seks usia dini dengan cara mengenalkan anak terhadap tubuhnya.

Unsur intrinsik novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. 1) Bertema peristiwa remaja bernama Dara melakukan seks pranikah dengan kekasihnya Bima hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. 2) Ada dua tokoh utama dan 12 tokoh tambahan; karakter tokoh utama Bima pemalas, bertanggung jawab, namun terkadang suka merasa frustrasi dan bingung. Dan Dara memiliki karakter manja, penuh semangat, dan ingin membantu, namun terkadang Dara suka merasa bingung; 12 tokoh tambahan (a) Ibu Dara, memiliki karakter yang peka, dan kecil hati. (b) Ayah Dara, memiliki karakter yang baik, tegas, dan peka. (c) Ibu Bima, memiliki karakter yang peka dan pemaarah. (d) Ayah Bima, memiliki karakter yang bijaksana. (e) Puput, memiliki karakter yang jujur, dan periang. (f) Pong, memiliki karakter yang baik dan suka menolong. (g) Dewi, memiliki karakter yang pemaarah, kecil hati, pintar, dan bertanggung jawab. (h) Om Ifan, memiliki karakter yang baik. (i) Tante Tita, memiliki karakter yang memotivasi. (j) Aldi, memiliki karakter yang cuek. (k) Mbak Mila, memiliki karakter yang jahat. (l) Rizky, memiliki karakter yang nakal.

Kedua, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dinilai relevan untuk dijadikan bahan ajar SMA karena unsur intrinsik yang ada pada novel tersebut sesuai dengan tuntutan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel pada pembelajaran sastra di SMA dan kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, dan psikologi.

Berdasarkan aspek bahasa, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga isi novel mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan aspek psikologi, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat digunakan sebagai bahan ajar analisis novel karena memuat karakter baik pada tokoh yang dapat mendorong perkembangan psikologi positif dan dapat dijadikan contoh atau pelajaran hidup bagi peserta didik SMA. Karakter-karakter tersebut adalah gambaran kejujuran, bertanggung jawab, memotivasi, dan suka menolong.

## **B. Saran**

Saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut. Pertama, Guru Bahasa Indonesia agar mengetahui pentingnya mencanangkan literasi sastra karena kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tak lepas dari kegiatan membaca. Melalui kegiatan membaca pula, seseorang dapat menambah pengetahuannya.

Kedua, pentingnya penggunaan karya sastra, novel sebagai bahan ajar. Penggunaan karya sastra seperti pada penelitian ini dapat mendukung upaya pengenalan tentang jenis-jenis karya sastra bagi peserta didik agar mereka merasa bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat. Selain itu, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat dikaji kembali dengan pendekatan lain agar mendapat lebih banyak kegunaannya atau dapat dijadikan bahan referensi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karmini, N.N. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali. Pustaka Larasan.
- Lickona. T. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mubasyirah. 2017. “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Film My Name Is Khan Karya Karan Johar”. Di akses <http://journal.uim.ac.id/index.php/wacanadidakita/article/view/155> pada 6 September 2021
- Melati, dkk. 2019. “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. Di akses <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/155> pada 5 Juni 2021
- Hikma. 2015. “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara”. Di akses <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596> pada 10 Agustus 2021
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Priandarini, Lucia 2019. Novel Dua Garis Biru. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Semi, Atar 1998. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.

S. Suharianto, 1982. Dasa-dasar Teori Sastra, Widya Duta.

Yaumi, M. 2014. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta. Karisma Putra Utama.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Wicaksono, A. 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta. Garudhawaca

## LAMPIRAN

### 1. Gambar Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini



2. Tabel Analisis Data Penokohan Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini

No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
1	Kini Bima menatap kertas ulangan fisiknya dengan ngeri. Kertas itu penuh coretan dan lingkaran merah, seperti biasa ia memang cuma menulis rumus dan hanya satu soal saja yang kebetulan ia jawab dengan benar. ( <i>Dua Garis Biru, 2019:4</i> )	Bima selalu mendapatkan nilai yang jelek karena malas untuk belajar dan tidak mementingkan masa depannya.	Tokoh Bima pemalas.	Dapat disimpulkan tokoh Bima pemalas karena tidak mau belajar sehingga mendapatkan nilai yang jelek dan tidak peduli akan masa depannya
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
2	Lambaian tangan Ibunya menyuruh Bima untuk mengantarkan pesanan gado-gado dengan kembalian dua puluh ribu ke rumah Bu Saodah. Ibunya langsung masuk ke rumah meninggalkan laci penuh uang kertas dan receh di hadapan Bima yang lupa ditutup.  “Ambil saja” seperti mendengar hasutan. Sementara hatinya berkata “Jangan!”  Seketika Bima mendengar suara adzan asar. Bima	Bima tidak bisa tidur karena kebingungan untuk mencari uang untuk keperluan pemeriksaan kandungan Dara. Perintah Ibunya mengantarkan pesanan gado-gado dan ada uang kembalian Bu Saodah sekilas menjadi hasutan untuk Bima mencuri uang di	Tokoh Bima sedang resah.	Dapat disimpulkan tokoh Bima merasa resah karena ia bingung mencari uang untuk keperluan kandungan dara sehingga ia sempat terhasut untuk mencuri uang Ibunya.

	tersentak langsung menutup laci rapat-rapat lalu bergegas ke rumah Bu Saodah. ( <i>Dua Garis Biru</i> , 2019:63)	laci gado-gado milik Ibunya.		
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
3	<p>Tidak ada masalah saja ia cuma bisa mengisi setengah soal UAS. Kini masalah besarnya semakin membuat fikirannya berkelok dan berujung buntu.</p> <p>“Bima pacaran terus sih” celetuk satu-dua orang. Bima cuma tersenyum.</p> <p>“Bisa tadi?” Bima bertanya pada Dara basa-basi. Dara mengangguk kecil “Lumayan” (<i>Dua Garis Biru</i>, 2019:79)</p>	Bima mendapat nilai ujian akhir semester matematika dan merasa frustrasi dengan masalah yang sedang dihadapi.	Tokoh Bima sedang frustrasi.	Dapat disimpulkan tokoh Bima merasa frustrasi karena masalah yang sedang dihadapinya dan mendapatkan nilai matematika yang jelek.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
4	<p>“Dara... aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri” Bima hanya mengucapkan hal yang memang seharusnya ia ucapkan. Ia sendiri tidak tahu apakah itu cukup, ia bahkan tidak yakin cukup kuat untuk dirinya sendiri apalagi Dara dan kehidupan lain.</p>	Bima menunjukkan keseriusannya pada Dara dengan cara memperlakukan Dara dengan baik.	Tokoh Bima bertanggung jawab.	Dapat disimpulkan tokoh Bima bertanggung jawab dengan apa yang telah ia perbuat.

No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
5	Ibu dan adiknya sedang mengobrol tentang liburan akhir tahun. Dara seketika langsung mengatur nafas karena pada akhir tahun kandungannya akan berusia lima bulan. ( <i>Dua Garis Biru, 2019:57</i> )	Dara meratapi keadaan yang sesang dialaminya. Bingung dengan kejadian yang sedang dilaluinya karena takut dengan orang tuanya yang belum mengetahui hal yang diresahkan oleh Dara.	Tokoh Dara sedang bingung.	Dapat disimpulkan tokoh Dara sedang bingung dan resah dengan keadaan yang sedang dialaminya.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
6	“Saya bantu ya tante” Dara merasa tidak enak hanya menumpang makan dan tidur.  “Eh, enggak usah, enggak usah”  “Tante beneran, saya bisa nyuci piring kok.” Dara mencoba mengambil piring yang sedang disabuni Ibu Bima, tapi piring malah terlontar dan pecah.  “Maaf ya tante”	Dara ingin membantu Ibu Bima karena merasa canggung hanya menumpang makan dan tidur tidak pernah membantu Ibu Bima di rumahnya.	Tokoh Dara ingin membantu.	Dapat disimpulkan tokoh Dara sangat ingin membantu Ibu Bima karena ia merasa tidak enak hanya menumpang makan dan tidur di rumah Bima.

	<p>“Sudah kamu mandi saja”  <i>(Dua Garis Biru, 2019:107)</i></p>			
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
7	<p>Bima sedang mengerjakan PR matematika dan Dara menemani, di sisi mereka ada almond cemilan Dara.</p> <p>“Masa kamu kaya gini nggak bisa sih?” Dara gemas melihat Bima lama sekali menghitung sebuah soal integral.</p> <p>“Aku kan nggak sepintar kamu,” Bima megunyah.</p> <p>“Aku kemarin baca-baca di internet katanya kecerdasan bayi menurun dari ibunya. Untung tidak nurun dari bapaknya.” Bima berceletoh  <i>(Dua Garis Biru, 2019:133)</i></p>	<p>Dara dan Bima merasa bahagia sudah menjadi suami dan istri, tetapi di dalam kamar mereka masih membahas soal pelajaran dan nilai Bima di sekolahnya.</p>	<p>Tokoh Dara semangat</p>	<p>Dapat disimpulkan tokoh Dara semangat karena walau sudah menikah dan menjadi pasangan suami istri dengan Bima ia masih memikirkan soal sekolah.</p>

Analisis Data Penokohan Novel Dua Garis Biru

Karya Lucia Priandarini

NO	DATA	ANALISIS	TEMUAN	SIMPULAN
8	<p>Belum lama duduk, Dara mengerang.</p> <p>“Ma, aku mau pipis.” Dara memegang lengan Ibunya, terdengar seperti merajuk.</p> <p>“Tahan dulu, sebentar lagi kan giliran kita.” Wanita itu menyentuh lengan Dara.</p> <p>“Udah nggak tahan ma,” Jawab Dara manja</p> <p>“Yaudah ayo mama anterin.” (<i>Dua Garis Biru, 2019:163</i>)</p>	<p>Dara sebagai anak yang manja kepada Ibunya meminta diantar ke toilet ketika sedang menunggu antrian di rumah sakit.</p>	<p>Tokoh Dara memiliki sifat manja.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa tokoh Dara manja karena minta mamanya untuk menemaninya ke kamar mandi.</p>
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
9	<p>Dengan langkah berat, Dara mendorong kursi ke pintu lemari, menari satu set seprei dan bed cover dari rak.</p> <p>“Dara?” Ibu Dara mengintip ke kamar putri sulungnya dan bertanya-tanya.</p> <p>“Dara! Ngapain kamu malem-malem ganti seprei?” dahi Ibu Dara</p>	<p>Dara terpergok oleh Ibunya karena tidak biasanya Dara mengganti seprei pada malam hari.</p>	<p>Tokoh Ibu Dara merasa curiga pada anaknya.</p>	<p>Dapat disimpulkan tokoh Ibu Dara mencurigai anaknya Dara karena tidak biasanya dara mengganti seprei pada malam hari.</p>

	<p>berkerut.</p> <p>“Mmmmm.... tadi Dara tidur siang mens nembus.” Dara terdiam lalu menengok jam kalender di meja belajar Dara.</p> <p>“Bukannya seminggu lalu kamu baru mens?”</p> <p>“Nggak ngerti juga ma.” Dara menjawab singkat. (<i>Dua Garis Biru, 2019:24</i>)</p>			
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
10	<p>Bima bergidik ngeri setelah melihat orang tua Dara, langkahnya terus menuju ke halaman rumah Dara dan mencium kedua tangan orang tua Dara bergantian.</p> <p>“Berangkat dulu om, tante. Assalamualaikum”</p> <p>“Walaikumsalam,” Jawab Ayah dan Ibu Dara.</p> <p>“Perasaanku enggak enak” Sahut Ibu Dara.</p> <p>“Tenang aja, Dara kan kalau ada apa-apa selalu ngomong. Ibu Dara termangu yakin (<i>Dua Garis Biru, 2019:69</i>)</p>	<p>Bima sudah mempersiapkan semuanya untuk pergi mencari tempat aborsi bersama Dara. Sebelumnya Bima sudah mencari tau di mesin pencari tentang aborsi, namun hasilnya tidak ada bagus-bagusnya. Yang paling menggentarkan adalah tiga puluh persen aborsi ilegal, terutama pada perempuan muda, berujung kematian.</p>	<p>Tokoh Ibu Dara merasakan hal janggal pada anaknya Dara.</p>	<p>Dapat disimpulkan tokoh Ibu Dara merasa janggal karena perasaan dan nalurinya sebagai Ibu tidak enak setelah kepergian anaknya Dara.</p>

No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
11	Dalam hati, Ibu Dara rindu pada anak sulungnya. Dari kaca spion ia melihat ke kursi belakang. Dalam pandangannya, ia melihat Dara kecil berusia tujuh tahun yang selalu minta ditemani, masih belum paham betul tentang benar dan salah. ( <i>Dua Garis Biru, 2019:114</i> )	Ibu Dara kecewa karena ia merasa telah gagal mendidik Dara sehingga ia pacaran melampaui batas dan membuatnya hamil.	Tokoh Ibu Dara merasa kecewa.	Dapat disimpulkan tokoh Ibu Dara merasa kecewa karena mengetahui anaknya Dara telah hamil.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
12	Ayah Dara memperkenalkan Bima pada seorang pria berusia empat puluhan sebagai manager restoran. "Tiap sore Bima kesini setelah pulang sekolah. Kalau sabtu dan minggu jadwalnya dari pagi buka, sampai tutup jam sembilan malam" ( <i>Dua Garis Biru, 2019:137</i> )	Ayah dara memberikan pekerjaan kepada Bima di restoran miliknya sebagai pelayan.	Tokoh Ayah Dara baik.	Dapat disimpulkan tokoh Ayah Dara baik karena memberikan Bima pekerjaan sementara.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
13	"Jangan sentuh anak saya!" Ayah Dara mencengkeram baju Bima, mendorongnya ke tembok. Ayah dara berusaha mencari pembenaran dalam kerumitan ini.  "Anak Ibu sudah macem-macemin anak saya! Anak saya pasti dipaksa! Saya akan laporkan ke	Ayah Dara yang emosional setelah mengetahui anaknya hamil.	Tokoh Ayah Dara tegas.	Dapat disimpulkan tokoh Ayah Dara tegas ingin melaporkan Bima ke kantor polisi karena tidak terima anaknya hamil.

	polisi” ( <i>Dua Garis Biru, 2019:93</i> )			
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
14	<p>Ibu Bima menyadari anaknya tampak murung.</p> <p>“Kamu nyembunyiin apa?” tanya Ibu Bima</p> <p>Melihat Bima diam saja tidak sepertinya, Ibu Bima semakin was was dan mulai berfikir pasti ada sesuatu tidak biasa yang terjadi pada putranya. (<i>Dua Garis Biru, 2019:52</i>)</p>	<p>Ibu Bima khawatir karena tingkah laku Bima yang tidak biasanya seperti itu.</p>	<p>Tokoh Ibu Bima Khawatir.</p>	<p>Dapat disimpulkan tokoh Ibu Bima khawatir pada anaknya karena tingkah laku Bima yang tidak seperti biasa dan terlihat murung.</p>

## Analisis Data Penokohan Novel Dua Garis Biru

Karya Lucia Priandarini

NO	DATA	ANALISIS	TEMUAN	SIMPULAN
15	Ibu Bima seakan merasakan juga apa yang Ibu dara rasakan. Selama ini ia mengira sudah menjadi teman bagi Bima, agar anaknya itu percaya ia sayang dan dipercaya da menjaga orang yang ia sayang, tapi ternyata tidak. Rasa malu, marah, sedih, kecewa, khawatir campur menjadi satu. ( <i>Dua Garis Biru, 2019:97</i> )	Kekesalan Ibu Bima terhadap perlakuan anaknya yang telah melakukan perbuatan yang tidak baik.	Tokoh Ibu Bima merasa kesal.	Tokoh Ibu Bima merasa kesal.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
16	“Kamu itu jadi cowok harus tegar, bapak malu ah kalau kamu cengeng kaya tadi. Jangan mau nangis karena cewek” Bima terdiam, ini masalahnya bukan	Seorang bapak yang menasehati anaknya agar menjadi laki-laki yang kuat, tegar, dan	Tokoh Bapak Bima bijaksana.	Dapat disimpulkan tokoh Bapak Bima bijaksana karena menasihati

	<p>sekedar hanya cewek.</p> <p>“Bima yang salah pak.”</p> <p>“Oh ya kalau begitu beda lagi, kamu masih sayang sama dia?”</p> <p>Bima mengangguk. Ia masih tak punya nyali mengungkapkan cerita yang sebenarnya. Kemudian bapak Bima menengok kanan kiri, takut terdengar orang lain di rumah (<i>Dua Garis Biru, 2019:55</i>)</p>	bertanggung jawab.		<p>anaknyanya agar menjadi laki-laki yang kuat, tegar, dan bertanggung jawab.</p>
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
17	<p>Tak lama ada ketukan pintu. Kepala Puput menyembul, tangan Dara melambai mengajak adiknya masuk. Tanpa bicara mereka berpelukan. Ketika Dara masih di rumah Bima, Puput sering mengirim surat untuk Dara memberitahukan suasana rumah.</p> <p>“Ngomong-ngomong,</p>	<p>Puput yang bersikap jujur kepada kakaknya.</p>	<p>Tokoh Puput jujur.</p>	<p>Dengan demikian disimpulkan tokoh Puput jujur karena ia mengatakan yang sebenarnya jika anak Dara lahir akan diberikan kepada Tante Lia dan Om Ifan.</p>

	mama udah bilang sama lo belum kak? Bahwa mama mau ngasih anak lo ke tante Lia dan om Adi, soalnya mama nggak yakin lo bisa ngurus”. ( <i>Dua Garis Biru</i> , 2019,115)			
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
18	Puput mengambil ukelele yang sebelumnya ia sandarkan ke sisi tempat tidur.  “Tahu lagu ini nggak kak? Gue denger dari akun-akun <i>cover song</i> gitu” sambil memetik senar dan bernyanyi, Dara mengecat kuku Puput ( <i>Dua Garis Biru</i> , 2019:37)	Puput yang selalu menunjukkan sifat periangnya	Puput yang selalu menunjukkan sifat periangnya	Dapat disimpulkan tokoh Puput periang karena ia selalu mencoba hal apa saja termasuk bermain ukelele dan bernyanyi.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
19	“Tolong ya Pong, gue cuma punya tiga ratus ribu, gue nggak ngerti lagi harus minjam ke siapa,” Bima	Pong karena tidak satu dua kali membantu Bima, tetapi setiap Bima	Tokoh Pong baik dan suka menolong	Dapat disimpulkan tokoh Pong baik dan suka menolong

	memohon. Tidak perlu persuasi lama, ondel-ondel itu mendekatkan ember itu pada Bima. ( <i>Dua Garis Biru, 2019:66</i> )	membutuhkan bantuan, Pong selalu membantunya.		karena ketika Bima membutuhkan bantuan ia selalu membantunya.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
20	Dewi masih mengenakan pakaian kerja. Dengan wajah garang dan berpeluh ia melempar tas besarnya ke Bima sambil memukulinya sampai lelah sendiri., tetapi Bima hanya menunduk.  “Gue nggak jadi nikah nih! Gue harus bilang apa ke Mas Elfan dan keluarganya?” Dewi menangis. Seharusnya ia yang akan menikah lebih dulu. Dan setelah menikah, ia berharap bisa lebih banyak membantu keluarganya dan menyekolahkan adiknya ke luar kota. Tapi seketika semua harus berjalan tanpa	Dewi merasa marah dan kecewa kepada Bima. Karena, perilaku Bima yang melebihi batas sehingga ia batal menikah demi Bima dan juga untuk menyelamatkan nama keluarganya.	Tokoh Dewi merasa marah dan kecewa.	Dapat disimpulkan tokoh Dewi merasa marah dan kecewa kepada Bima karena perilakunya yang melebihi batas sehingga Dewi yang seharusnya menikah terlebih dahulu batal.

	rencana. ( <i>Dua Garis Biru</i> , 2019:122)			
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
21	“Mbak Dewi aja lulus S1, nilai bagus, sempet nganggur” ( <i>Dua Garis Biru</i> , 2019:82)	Dewi termasuk orang yang pintar karena sudah menjadi sarjana dan bekerja di kantor.	Tokoh Dewi pintar	Dapat disimpulkan tokoh Dewi pintar karena ia lulusan S1

#### Analisis Data Penokohan Novel Dua Garis Biru

Karya Lucia Priandarini

NO	DATA	ANALISIS	TEMUAN	SIMPULAN
22	Sebenarnya itu ide Dewi, kakak Bima. Dia bilang setiap orang harus pernah merasakan merantau. Katanya biar bisa melihat dunia dengan cara berbeda. Bapaknya tidak setuju karena tidak akan sanggup membiayai hidup Bima. Tapi Dewi menyarankan akan menanggungnya, dengan syarat Bima harus serius. ( <i>Dua Garis Biru</i> , 2019:82)	Dewi bertanggung jawab untuk biaya kuliah Bima dengan syarat Bima serius untuk pendidikannya	Tokoh Dewi Bertanggung jawab.	Dapat disimpulkan tokoh Dewi bertanggung jawab karena ia akan membiayai hidup Bima ketika kuliah asalkan Bima mau serius dalam pendidikannya.

No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
23	<p>Ibunya keluar dari rumah sembari mengulur sebuah kabel rol hitam. Ibu Bima berdehem, tanda ia akan nimbrung dalam pembicaraan.</p> <p>“Om Ifan lagi cari pegawai di tokonya tuh, bagian administrasi,” (<i>Dua Garis Biru, 2019,83</i>)</p>	<p>Om Ifan membutuhkan karyawan di tokonya bagian administrasi sehingga Ibu Bima menawarkan pada Bima untuk bekerja di tempat Om Ifan.</p>	<p>Tokoh Om Ifan baik</p>	<p>Dapat disimpulkan tokoh Om Ifan baik karena memberi tahu Ibu Bima lowongan pekerjaan untuk Bima.</p>
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
24	<p>“Gue nggak mau <i>gymnastic</i> lagi”</p> <p>“Bukannya elo yang mau?” Dara mencoba membuat Puput bertanya pada dirinya sendiri. Puput segera menggeleng kuat-kuat.</p> <p>“Mama yang mau kan? Soalnya anaknya Tante Tita juga ikut <i>gymnastic</i>” Dara ingat pernah beberapa kali mendengar Ibunya memuji Rara anak Tante Tita, teman Ibunya yang jago senam sudah dapat piala di usia lima tahun.</p>	<p>Tante Tita selalu mensupport hobi yang di ikuti anaknya. Sedangkan Ibu Dara menyuruh puput untuk terus mengikuti <i>gymanstic</i>, tetapi justru Puput lebih suka musik ukelele.</p>	<p>Tokoh Tante Tita mensupport anaknya</p>	<p>Dapat disimpulkan tokoh Tante Tita mensupport hobi anaknya yang suka dengan <i>gymnastic</i></p>
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan

25	<p>“Makanya gue kesel banget sama Aldi. Masa dia nggak bale message gue, tapi masih online di IG”</p> <p>“Pas gue tanya, dia cuma jawab ‘hmmmm’...” (<i>Dua Garis Biru, 2019:45</i>)</p>	Aldi berlaku cuek pada Vini sehingga membuat Vini kesal.	Tokoh Aldi cuek	Dapat disimpulkan tokoh Aldi cuek karena tidak menggubris Vini sehingga membuat Vini kesal.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
26	<p>“Mir... ingat mbak Mila nggak? Yang ngegugurin kandungannya dulu? Dimana ya tempat dia ngegugurin?”</p> <p>“Oh iya tuh si Mila, ngurutnya di Emak Naim”. (<i>Dua Garis Biru, 2019:64</i>)</p>	Mbak Mila pernah menggugurkan kandungannya di Emak Naim.	Dapat disimpulkan tokoh Mbak Mila jahat karena pernah menggugurkan kandungannya.	Dapat disimpulkan tokoh Mbak Mila jahat karena pernah menggugurkan kandungannya.
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
27	<p>“Kamu jual motormu ya?” Ibu Bima menawarkan pilihan jawaban.</p> <p>“Atau kamu pakai narkoba, kaya si Rizki anaknya Bu Ani?”</p> <p>“Anak kita pakai narkoba pak?!” (<i>Dua Garis Biru, 2019:53</i>)</p>	Rizki nakal karena pernah mengkonsumsi narkoba di usianya yang masih di bawah umur.	Tokoh Rizki nakal.	Dapat disimpulkan tokoh Rizki nakal karena sewaktu masih kecil ia sudah mengkonsumsi narkoba.

Analisis Data Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Yang ada Pada Buku Teks Pada Kelas XII SMA

No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
1	KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	Siswa memiliki kegiatan mampu mengidentifikasi unsur intrinsik.	Dalam KD 3.9 terdapat Indikator mengidentifikasi unsur intrinsik sebuah novel yang meliputi penokohan.	Dapat disimpulkan dalam KD 3.9 siswa diharuskan mampu mengidentifikasi unsur intrinsik. Salah satu bagian bagian unsur intrinsik yang ada di dalam novel yaitu penokohan
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
2	KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.	Siswa memiliki kegiatan merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam rancangan tersebut terdapat bagian unsur intrinsik salah satunya adalah penokohan.	Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.	Dapat disimpulkan dalam KD 4.9 siswa diharuskan mampu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam rancangan tersebut terdapat bagian unsur intrinsik dan ekstrinsik salah satunya adalah penokohan.

No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
3	<p>Penokohan merupakan teknik atau cara-cara tokoh ditampilkan atau dicitrakan dalam fiksi. Para ahli menunjukkan dua cara menampilkan atau mencitrakan tokoh, yakni cara analitik dan cara dramatik. Secara analitik, perwatakan tokoh-tokoh cerita ditampilkan atau dicitrakan langsung dalam bentuk perincian oleh pengarang. Secara dramatik, perwatakan tokoh-tokoh cerita dicitrakan melalui dialog, pikiran, perasaan, lukisan fisik, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain dalam fiksi (<i>Buku Teks Bahasa Indonesi, 118</i>).</p>	<p>Siswa mencari pengertian penokohan melalui Buku Teks Bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat memahami bahwa penokohan dapat ditampilkan atau dicitrakan langsung dengan cara dramatik dan analitik.</p>	<p>Dalam unsur-unsur intrinsik sebuah novel terdapat salah satu unsur, yaitu penokohan.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami penokohan merupakan teknik atau cara-cara tokoh ditampilkan atau dicitrakan di dalam fiksi. Penokohan dapat ditampilkan atau dicitrakan langsung dengan cara dramatik dan analitik.</p>
No	Data	Analisis	Temuan	Simpulan
4	<p>Merancang novel adalah membuat gambaran mengenai</p>	<p>Siswa memiliki kegiatan merancang novel</p>	<p>Merancang novel dengan memperhatikan isi,</p>	<p>Dapat disimpulkan dalam merancang novel membuat gambaran</p>

	<p>sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel. Dalam merancang novel, kamu harus memperhatikan aspek isi dan kebahasaan yang sudah kita pelajari sebelumnya. Untuk mempermudahmu, ikutilah kegiatan berikut ini (<i>Buku Teks Bahasa Indonesia, 126</i>).</p>	<p>dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.</p>	<p>merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.</p>	<p>mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel, dan dalam merancang sebuah novel memperhatikan isi dan kebahasaan.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------	---------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 3. Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan

#### 3. Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan

##### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dalilla Dewayanti Septa Putri  
NPM : 14410016  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Dalilla Dewayanti Septa Putri

NPM 14410016

#### 4. Lembar Usulan Topik dan Proposal



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-el: [upgris@upgris.ac.id](mailto:upgris@upgris.ac.id), Web: <https://www.upgris.ac.id>

### USULAN TOPIK DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
di Universitas PGRI Semarang

Dengan hormat,  
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DALILLA DEWA YANTI SEPTA PUTRI  
NPM : 19910016

Bermaksud mengajukan topik skripsi dengan judul:

ANALISIS PENOKOHAN NOVEL DUA CARIS BIRU KARYA LUCIA  
PRIANDARINI SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN KARYA SAstra  
PADA SISWA KELAS XII SMA

Selanjutnya, putusan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada program studi dengan usulan pembimbing:

1. Prs. SUYOTO, M.Pd.
2. Ahmad Ripai, S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,  
Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NPP 118701358

Semarang, 12 Januari 2022  
Mahasiswa Pengusul

DALILLA DEWA YANTI  
NPM 19910016

## 5. Rekapitulasi Proses Bimbingan Judul dan Proposal Skripsi



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang  
 Telefon (024) 8316377, Faksimile 8448217

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL. BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	12/18	Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?		X
2		Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	
3		Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?		X
4		Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	
5	27/12/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?	X	X
6		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	
7		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?		X
8		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	

\* coret yang tidak perlu

Mengetahui,  
 Pembimbing I

*[Signature]*  
 Drs. Suyoto, M.Pd.  
 NPP/NIP 196403021991121001

Mengetahui,  
 Pembimbing II

*[Signature]*  
 Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd.  
 NPP/NIP 108401306

Semarang, 12 Januari 2022  
 Mahasiswa

*[Signature]*  
 Dalila Dewyanti S.P  
 NPM 14410016

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 di ruang dosen PBSI



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang  
 Telefon (024) 8316377, Faksimile 8448217

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL. BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	9/2/2021	Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?	X	X
2		Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	
3		Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?		X
4		Usulan topik/judul skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	
5	10/1/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?	X	X
6		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	
7		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (diartijai perbaiki)?		X
8		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (diartijai perbaiki)?	X	

\* coret yang tidak perlu

Mengetahui,  
 Pembimbing I

*[Signature]*  
 Drs. Suyoto, M.Pd.  
 NPP/NIP 196403021991121001

Mengetahui,  
 Pembimbing II

*[Signature]*  
 Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd.  
 NPP/NIP 108401306

Semarang, 12 Januari 2022  
 Mahasiswa

*[Signature]*  
 Dalila Dewyanti S.P  
 NPM 14410016

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 di ruang dosen PBSI

## 6. Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang  
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL. BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.		Perajuan Judul ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki)?		X
2.		Perajuan Judul Pembimbing I (disetujui/perbaiki)?		X
3.		Perajuan Judul Pembimbing II (disetujui/perbaiki)?	X	
4.		Perajuan Judul Pembimbing I (disetujui/perbaiki)?		X
5.		Perajuan Judul Pembimbing II (disetujui/perbaiki)?	X	
6.	26/1/2021	Perajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki)? Ace	[Signature]	X
7.		Perajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki)?		
8.		Perajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki)?		
9.		Perajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki)?		
10.	9/12/2021	Revisi matriks data dan Bab I & lampiran Bab II	[Signature]	
	17/12/2021	Judul & matriks Bab I, topi belum dibuat ya!	[Signature]	
	14/12	mul. Bab IV	[Signature]	



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang  
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL. BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1		Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki)?		X
2		Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki)?	X	
3	20/12/21	Revisi Bab 9	[Signature]	X
4	27/12/2021	Lanjutan Bab V	[Signature]	X
5	21/12/2021	Lanjutan Bab 6	[Signature]	X
6	2/1/2022	Uraian	[Signature]	X
7	12/1/2022	Ace	[Signature]	X
8			X	[Signature]
9				

## 7. Lembar Pengajuan Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

### PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Dalila Dewayanti Septa Putri

NPM : 14910016

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris  
(2) Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :  
Analisis Pendokohan Novel Dua Garis Biru  
Karya Lucea Prandani Sebagai Bahan Ajar  
Pembelajaran Karya Sastra Pada Siswa Kelas XII SMA

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Selasa, 21 Desember 2021

Waktu : 11.00-12.00

Ruang : A 307

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Drs. Suyoto, M. Pd.
2. Penguji II : Ahmad Ripai, S. Pd., M. Pd.
3. Penguji III : Zainal Arifin, S. Pd., M. Pd.

Semarang, 25 Januari 2022

Menyetujui,  
Ketua Program Studi,

  
Eva Ardiana Nugraha, S.S., M. Hum.  
NIDN 118201358

Yang mengajukan,

  
Dalila Dewayanti

## 8. Berita Acara Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
Kampus : Jalan Sidosadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Selasa 21 Desember 2021, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.  
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Drs Suyoto, M.Pd  
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Ahmad Rifai, M.Pd  
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : ZAINAL ARIFIN, S.Pd., M.Hum.  
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Dalilla Dewayanti Septa Putri Fakultas : FPBS  
N.P.M : 14410016 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pendidikan : Strata 1

Judul Skripsi :

ANALISIS PENOKOHAN NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI SEBAGAI BAHAN AJAR  
PEMBELAJARAN KARYA SASTRA PADA SISWA KELAS XII SMA

Nilai : 81 (B+)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Penguji I,

Drs Suyoto, M.Pd

Penguji II,

Ahmad Rifai, M.Pd

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji III,

ZAINAL ARIFIN, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui,  
Dekan,

Dr. Asropah, M.Pd.  
NPP/NIP 936601104